

**HUKUM WASIAT DONOR ORGAN TUBUH MANUSIA
DAN PELAKSANAANNYA
MENURUT HUKUM ISLAM
DAN AKTA 130 TISU MANUSIA TAHUN 1974
UNDANG-UNDANG MALAYSIA**

SKRIPSI

*Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)*

Oleh :

Solehah Binti Ahmad

NIM : 1491500003



**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2018 M / 1439 H**

PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Solehah Binti Ahmad

NIM : 1491500003

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, 13 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Solehah Binti Ahmad

NIM : 1491500003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352427 website.radenfatah.ac.id

PENGESAHAN DEKAN

Skripsi Berjudul : Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia Dan Pelaksanaannya Menurut Hukum Islam Dan Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974 Undang-Undang Malaysia
Ditulis Oleh : Solehah Binti Ahmad
NIM : 1491500003

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Hukum

Palembang, 13 Agustus 2018.



Prof. Dr. H. Romli SA, M.Ag.
NIP: 195712101986031004



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

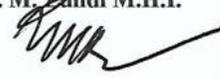
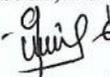
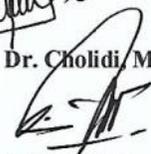
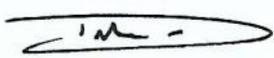
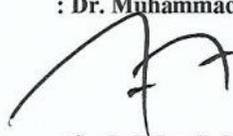
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352427 website.radenfatah.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Solehah Binti Ahmad
NIM/ Program Studi : 1491500003/ Perbandingan Mazhab
Judul Skripsi : HUKUM WASIAT DONOR ORGAN TUBUH MANUSIA
DAN PELAKSANAANNYA MENURUT HUKUM ISLAM
DAN AKTA 130 TISU MANUSIA TAHUN 1974 UNDANG-
UNDANG MALAYSIA

Telah diterima dalam Ujian Skripsi pada tanggal 30 Juli 2018

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Tanggal, 06/08/2018 Pembimbing Utama : Drs. M. Zahdi M.H.I.
t.t. 
Tanggal, 7/8/2018 Pembimbing Kedua : Gibtiah, M.Ag.
t.t. 
Tanggal, 6/8/2018 Penguji Utama : Prof. Dr. Cholidi, M.A
t.t. 
Tanggal, 7/08/2018 Penguji Kedua : Drs. Asili, M.Pd.I
t.t. 
Tanggal, 10/08/2018 Ketua Panitia : Dr. Muhammad Torik, Lc, M.A
t.t. 
Tanggal, 10/08/2018 Sekretaris Panitia : Syahril Jamil, M.Ag.
t.t. 

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (An-Nisa’ : Ayat 58)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjat puji syukur kehadiran Allah SWT dan selawat ke atas Nabi Muhammad SAW, penulis persembahkan karya ilmiah yang sederhana ini kepada:

- ❖ Baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan segala perbuatan.
- ❖ Terima kasih dan cinta kepada orangtuaku, kakak-kakaku dan adik-adikku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberi dukungan do'anya buatku.
- ❖ Terima kasih yang tidak terhingga buat seluruh dosen, terutama pembimbingku yang tidak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku.
- ❖ Terima kasih juga kepada sahabat-sahabatku yang asal dari Malaysia dan khususnya Raihanah, Syafira, Afiqah, Nik A-E-Dah, Zainab, Nadzirah, Ummu Kalsum dan Ruqaiyah yang senantiasa menjadi penyemat semangat dan manemani hari-hariku.
- ❖ Tidakku lupa juga kepada teman-temanku yang asal dari Indonesia, khususnya Ilma, Siti Fatona, Mayta, Ridhuwan dan rakan-rakan PLKH'18 yang lain yang sudi menjadi teman dan membantuku dalam pembelajaran.
- ❖ Terima kasih juga kepada masyarakat yang menolongku secara langsung atau tidak langsung dalam membimbingku untuk menuju jalan yang lurus.
- ❖ Nusa, bangsa, Agama dan Almamater UIN Raden Fatah Palembang.
- ❖ Jazakumullah diucapkan kepada seluruh Umat Islam sedunia yang melaksanakan tugas untuk menegakkan dan mangagungkan Agama Islam di atas muka bumi ini.

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul HUKUM WASIAT DONOR ORGAN TUBUH MANUSIA DAN PELAKSANAANYA MENURUT HUKUM ISLAM DAN AKTA 130 TISU MANUSIA TAHUN 1974 UNDANG-UNDANG MALAYSIA. Ini ditulis berdasarkan pandangan dari Hukum Islam dan Undang-Undang yang berlaku di Malaysia saat ini. Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ‘ulama’ dan Undang-Undang yang berlaku di Malaysia mengenai kebolehan dan larangan untuk wasiat donor organ tubuh manusia. Hal ini dikarenakan tidak ada *dalīl* yang *qath’ī* yang menjelaskan tentang masalah tersebut. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana hukum wasiat donor organ tubuh manusia menurut hukum Islam dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974* dan apakah mekanisme wasiat donor organ tubuh manusia menurut hukum Islam dan Undang-undang Malaysia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), diantaranya *Akta 130 Tisu Manusia (Jaringan Manusia) Tahun 1974* Undang-Undang Malaysia, dan *Kitab Qadloya Fiqhiyyah Mu’ashshiroh* serta *Fiqh Kotemporer*. Dari ijtihad para ‘ulama’ Islam yang diambil dari kandungan dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah yang bersifat *zhannī* hingga lahirnya sebuah hukum baru terhadap permasalahan terkini seperti halnya wasiat donor organ tubuh manusia ini.

Hasil penelitian skripsi ini, dapat diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan antara pandangan hukum Islam dan Undang-Undang Malaysia. Persamaannya adalah dalam hukum Islam, seperti pendapat Doktor Yusuf Al-Qordlowi dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974* Undang-Undang Malaysia membolehkan wasiat donor organ tubuh manusia dengan bersyarat. Adapun perbedaannya ialah ada beberapa ‘ulama’ yang melarang wasiat donor organ tubuh manusia, salah satunya pendapat Syeikh Muhammad Mutawalla Asy-Sya’rowi. Adapun mekanisme dari pelaksanaan wasiat donor organ tubuh manusia menurut hukum Islam dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974* Undang-undang Malaysia adalah sama.

Kata Kunci : Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia, Pelaksanaan Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia, Hukum Islam Dan Undang-Undang Malaysia.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	‘
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	<u>S</u>
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>H</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	<u>Z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	Dl
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	‘Ain	’
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
هـ	Ha	H
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	Y
ة	Ta (Marbutoh)	<u>T</u>

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

-----	Fathah
-----	Kasroh
-----	Dlommah

Contoh :

كتب = Kataba

ذكر = Zukira (Pola I) atau zukira (Pola II) dan seterusnya

2. Vokal Rangkap

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

	Tanda Huruf	Tanda Baca	Huruf
ي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ai</i>	<i>a</i> dan <i>i</i>
و	<i>Fathah</i> dan <i>waw</i>	<i>Au</i>	<i>a</i> dan <i>u</i>

Contoh :

كيف : kaifa

على : 'alā

حول : haula

أمن : amana

أي : ai atau ay

C. Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau benda.

Contoh :

	Harakat dan Huruf	Tanda Baca	Keterangan
أ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	<i>Ā</i>	<i>a</i> dan garis di atas
اي	<i>Kasroh</i> dan <i>ya</i>	<i>ī</i>	<i>i</i> dan garis di atas
أو	<i>Dlommah</i> dan <i>waw</i>	<i>Ū</i>	<i>u</i> dan garis di atas

Contoh :

قال سبحانه : qāla subhānaka

صام رمضان : shāma ramadlāna

رمي : ramā

فيها منافع : fiha manāfi'u

يكتبون ما يمكرون : yaktubūna mā yamkurūna
 إذ قال يوسف لأبيه : iz̄ qāla yūsufu liabīhi

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua macam :

1. Ta Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dlamamah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta bacaan keduanya terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterikan dengan /h/.
4. Pola penulisan tetap dua macam.

Contoh :

روضة الأطفال	Raudlatul athfāl
المدينة المنورة	Al-Madīnah al-munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

ربنا = *Robbanā* نزل = *Nazzala*

F. Kata Sandang

Diikuti oleh Huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan bunyinya dengan huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikutinya. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut.

Contoh :

	Pola Penulisan	
التواب	<i>Al-tawwābu</i>	<i>At-tawwābu</i>
الشمس	<i>Al-syamsu</i>	<i>Asy-syamsu</i>

Diikuti huruf Qomariah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan-aturan di atas dan dengan bunyinya.

Contoh :

	Pola Penulisan	
البديع	<i>Al-badī'u</i>	<i>Al-badī'u</i>
القمر	<i>Al-qomaru</i>	<i>Al-qomaru</i>

Catatan : Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qomariah*, kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh :

تأخذون = *Ta'khuzūna* أمرت = *umirtu*
 الشهداء = *Asy-syuhadā'u* فأتي بها = *Fa'tī bihā*

H. Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut :

Contoh	Pola Penulisan
وإن الله لهو خير الرازقين	<i>Wa innallah lahuwa khair al-rāziqīn</i>
فأوفوا الكيل والميزان	<i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna</i>

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena berkat kurnian-Nya penulis diberi nikmat kesihatan baik rohani dan jasmani sepanjang perjalanan kehidupan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “HUKUM WASIAT DONOR ORGAN TUBUH MANUSIA DAN PELAKSANAANNYA MENURUT HUKUM ISLAM DAN AKTA 130 TISU MANUSIA TAHUN 1974 UNDANG-UNDANG MALAYSIA”, dan selawat serta salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW dan keluarga baginda SAW. Semoga kita sentiasa mengingati Allah SWT baik di hati dan di fikiran serta di setiap perbuatan kita berdasarkan Syari’at Allah SWT.

Selanjutnya dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan dengan ucapan jazakumullah kepada :

1. Ayahanda Ahmad Bin Mad Isa yang tercinta yang telah mendidik diri penulis menjadi keperibadian Muslim dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk Agama Islam.
2. Ibunda Siti Hajar Binti Mad Nor yang disayangi yang telah membantu ayahanda penulis untuk mendidik

saudara penulis dan penulis dengan mengikuti Syari'at Islam yang telah diajar oleh baginda Rasul Allah SAW.

3. Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta jajarannya yang memberi tunjuk ajar pengurusan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Prof. DR. H. Ramli SA, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang, yang telah banyak memberi ilmu.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Torik, Lc.MA selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Bapak Syahril Jamil M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab.
6. Bapak Drs. M. Zuhdi M.H.I. selaku Pembimbing Utama dan Ibu Gibtiah, M.Ag. selaku Pembimbing Kedua yang telah berkontribusi membimbing penulis bagi menyelesaikan skripsi ini.
7. Penghormatan kepada dosen-dosen Kolej Islam Darul Ulum (KIDU), para asatizah Madrasah Nurul Hidayah yang memberikan tunjuk ajar, dorongan, semangat,

kesabaran dan bersama-sama dalam pahit manis sewaktu belajar di sana.

8. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah Dan Hukum yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan kepada penulis.
9. Perpustakaan Fakultas dan perpustakaan Universitas yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dengan pinjaman buku-buku yang ada di perpustakaan.
10. Teman-teman seperjuangan dari berbagai Negara seperti Malaysia, Thailand dan Indonesia yang telah mewarnai kehidupan penulis selama perkuliahan untuk menjadi teman berkompetisi dalam menuntut ilmu, dan tidak lupa juga kepada teman penulis, Siti Nor Atikah Binti Abdillah, Aini Sofia Binti Mohd Zaini dan Aiman Athirah Binti Ahmad Syukri yang sudi meluangkan masa bersama penulis.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan tersebut, sekali lagi peneliti mengucapkan penghargaan dengan lafaz Jazakumullah Khairan Kathira dan jutaan terima kasih

yang tidak terhingga semoga Allah SWT membalas jasa baik yang diberikan dengan ganjaran yang setimpal dan mencatatnya sebagai tabungan amal saleh.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, dan khususnya untuk peneliti sendiri. Penulis amat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekhilafan dan kesalahan, maka kritikan dan saran yang sewajarnya amat diharapkan di dalam rangka perbaikan dan kesempurnaan penulisan ini.

Palembang, 13 Agustus 2018

(.....)
Solehah Binti Ahmad
NIM : 1491500003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN	ii
PEBGESAHAN DEKAN	iii
DEWAN PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II : WASIAT DAN AKTA 130 TISU MANUSIA 2006
UNDANG-UNDANG MALAYSIA

A. Wasiat	18
1. Pengertian wasiat	18
2. Dasar hukum wasiat	20
3. Hukum wasiat	24
4. Rukun-rukun wasiat	28
5. Syarat-syarat wasiat	33
B. Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974	39
1. Pengenalan Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974	39
2. Fatwa-Fatwa Yang Dijadikan Sumber Hukum	49

BAB III : ANALISIS PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN AKTA
130 TISU MANUSIA TAHUN 1974 UNDANG-
UNDANG MALAYSIA TENTANG WASIAT DONOR
ORGAN TUBUH MANUSIA

A. Analisis Perspektif Hukum Islam	70
B. Analisis Perspektif Akta 130 Tisu Manusia (Jaringan tubuh) 1974 Undang-Undang Malaysia	86
C. Mekanisme Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia Menurut Hukum Islam Dan <i>Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974</i> Undang-Undang Malaysia	87

D. Perbedaan dan persamaan antara Hukum Islam dan <i>Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974</i> Undang-Undang Malaysia	99
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saranan	105
DAFTAR PUSTAKA	107
RIWAYAT HIDUP PENULIS	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang istimewa dan sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Allah *Subhānahu Wa Ta'āla* karena manusia dicipta oleh-Nya adalah berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain, yang mana manusia mempunyai akal pikiran dan nafsu sedangkan makhluk yang lain seperti malaikat hanya mempunyai pemikiran dan tidak mempunyai nafsu, dan binatang hanya mempunyai nafsu dan tidak mempunyai pemikiran.

Lahirnya manusia pada mulanya adalah dalam keadaan berpasangan yang dicipta daripada tanah dan orang yang pertama berpenghuni di bumi ini adalah sepasang insan yang bernama Nabi Adam *'Alaihi As-Salām* dan bersamanya Hawa *radliya Allahu 'anhā*. Daripada Nabi Adam *'Alaihi As-Salām* dan Hawa *radliya Allahu 'anhā* bertambahlah manusia di seluruh pelusuk dunia, baik di Timur, Barat, Selatan dan Utara seperti yang kita lihat pada zaman sekarang, manusia mempunyai berbagai bahasa, bangsa dan agama.

Allah *Subhānahu Wa Ta'āla* berfirman dalam Kitab Suci Al-Quran:¹

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ
 فَمَنْ أَضْطُرَّ بِغَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Maksudnya:

“Sesungguhnya Allah SWT hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah, tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Surah Al-Baqarah: Ayat 173)

Berdasarkan *nash* di atas menunjukkan bahwa apabila berlaku sesuatu kesulitan atau kesukaran yang mengakibatkan kematian, maka boleh dilakukan walaupun perkara tersebut diharamkan.

Pembahasan ini adalah berkaitan dalam bidang pengobatan. Maka ulama' Fuqoha' membincangkan tentang manfaat dari organ tubuh manusia yaitu buah ginjal, hati, paru-paru, jantung, kornea mata yang berlaku sekarang dalam membuat organ sebagai obat untuk pasien yang memerlukan dengan cara memindahkan organ kepada pasien. Cara pengobatan ini telah berlaku di rumah sakit di Negara-negara yang telah maju, terutama di bagian pengobatan.

¹ Q.S. Al-Baqarah (2) : Ayat 173

Sebagai contoh kasus di Malaysia, ada sejumlah pasien yang menderita penyakit gagal organ meningkat. Pada tahun 2001, sebanyak 7.837 pasien ginjal menjalani perawatan dan jumlah ini meningkat menjadi 22.932 pasien pada tahun 2010. Kenaikan ini lebih dari tiga kali lipat dalam sepuluh tahun dan kenaikan ini diperkirakan akan berlanjut.²

Sebagian besar pasien dengan gagal fungsi ginjal paling cocok untuk operasi ginjal untuk mengganti ginjal yang rusak. Selain transplantasi ginjal, Malaysia juga memiliki keahlian untuk transplantasi hati, jantung, paru-paru dan jaringan lain seperti kornea (atau membran depan).³

Sehubungan dengan ini, ada masalah dengan organ internal donor, yang dalam hal ini mengkhususkan diri dalam transfer organ tubuh manusia setelah kematiannya kepada pasien secara wasiat, apakah pasien spesifik atau dengan kebutuhan umum.

Menurut perspektif hukum Islam, mendonorkan organ tubuh manusia adalah dibolehkan, akan tetapi diperbolehkan disini bukan berarti memperjual belikan karena jual beli itu sebagaimana di-*ta'rif*-kan oleh

² Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, (Malaysia : Kementerian Kesihatan Malaysia Dengan Kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cet Pertama, 2011), hlm 4

³ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm 4

ulama' Fuqoha' adalah tukar menukar harta secara rela, sedangkan organ tubuh manusia itu bukan harta yang dapat dipertukarkan dan ditawar-menawarkan sehingga organ tubuh manusia dapat menjadi objek perdagangan dan jual beli.

عن ابن مسعود أن النبي ﷺ قال : ما من مسلم يقرض مسلماً مرتين إلا كان صدقتها مرة.⁴

(H.R Ibnu Majah : 2430)

Artinya:

“Setiap orang Islam membayar pinjaman kepada sesama orang Islam sebanyak dua kali (seganda atau lebih dari apa yang dihutang), maka sekali yang lain itu dikatakan sedekah.”

Berdasarkan hadis di atas, orang yang memanfaatkan organ itu memberi sejumlah uang kepada pendonor atau waris pendonor tanpa persyaratan dan tidak ditentukan sebelumnya, ia semata-mata hibah dan hadiah pertolongan, maka yang demikian dibolehkan, bahkan terpuji dan termasuk akhlak yang mulia. Hal ini sama dengan pemberian orang yang berutang ketika mengembalikan pinjaman dengan memberi tambahan yang tidak dipersyaratkan sebelumnya dan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah melakukannya ketika beliau mengembalikan pinjaman dengan sesuatu yang lebih baik.

⁴ Yazid, Muhammad Bin. *Sunan Ibnu Mājah*, (Maktabah Al-Ma'arif Lit-Tauzi' Wan-Nashr, Cet Pertama, t.tp) “Hadis Dhoif diangkat menjadi Hasan”, hlm 414

Menurut beberapa pendapat ulama', wasiat donor organ tubuh manusia dibolehkan, dengan menepati syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Syari'at Islam dan perlu dipenuhi oleh pendonor, penerima donor dan pengelolaan donor serta orang-orang yang berkaitan.⁵

Tetapi terdapat pendapat ulama' lainnya yaitu Ash-Sheikh Muhammad Mutawalla Ash-Sha'rowi yang mengatakan adalah haram wasiat donor organ tubuh manusia. Walau apapun keadaannya termasuk dalam bentuk menghadiahkan setelah kematian, karena berpegang dengan hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*:

قد منع رسول الله عليه وسلم من كسر عظم الميت فقد روى جابر رضي الله عنه أنهم خرجوا في جنازة فأخرج الحفار عظما ساقا أو عضدا فذهب ليكسرها فقال له النبي ﷺ " لا تكسرها فإن كسرك إياه ميتا ككسرك إياه حيا ولكن دسه في القبر."⁶

Maksudnya:

“Sesungguhnya Rasul Allah Sallallahu 'Alaihi Wasallam melarang daripada mematahkan tulang mayat, lalu meriwayat oleh Jābir Radliya Allahu 'anhu, sesungguhnya mereka mengeluarkan jenazah sedangkan tulang dan tubuhnya yang lama, kemudian mahu mematahkannya, lalu

⁵ Lajnah Min Asatizah Bagian Fiqh Muqoron, *Qadlayā Fiqhiyah Mu'ashshirah*, (Qahirah : Jami'ah Al-Azhar, Kuliah Syari'ah Dan Qonun Di Qahirah, Jilid Satu), hlm 426

⁶ Sulaiman, Abi Daud. *Sunan Abi Daud*, (Darul Kutub Ilmiah, Jilid Ketiga, t.tp), hlm 212-213

bersabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam "Jangan kamu mematahkannya (tulang), jika kamu mematahkan tulang ketika mayat (ia telah mati) seolah-olah kamu mematahkan tulangnya ketika ia hidup walaupun ia diletakkan di dalam kubur."

Berdasarkan *nash* tersebut, mendonor organ tubuh setelah kematian baik secara wasiat sebagai izin atau cara izin yang lain, hukumnya adalah haram kerana mendonorkan organ tubuh tersebut akan menghilangkan kesempurnaan atau kehormatan terhadap mayat dan akan mencacatkan mayat (si pendonor) tersebut. Perkara ini dilarang sama sekali oleh Syari'at Islam kerana setiap manusia yang hidup lagi berakal harus berlemah-lembut dengan mayat.⁷

Manusia itu diciptakan dalam keadaan sempurna yakni setiap organ dalam tubuh manusia mempunyai fungsi-fungsi tersendiri untuk menyempurnakan proses pembesaran tubuh anggota manusia dalam seharian dan kesempurnaan tersebut akan hilang ketika salah satu organ tubuh manusia setelah kematiannya didonor atau diberi kepada pesakit, perkara ini akan berlakunya pelanggaran hukum.

Ada pun menurut undang-undang yang berlaku di Malaysia, tidak semua keputusan undang-undang Malaysia dibuat berdasarkan keputusan Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan bagi

⁷ Lajnah Min Asatizah Bagian Fiqh Muqoron, *Qadlayā Fiqhiyah Mu'ashshirah*, (Qahirah : Jami'ah Al-Azhar, Kuliah Syari'ah Dan Qonun Di Qahirah, Jilid Satu), hlm 427

Hal Ehwal Agama Islam Malaysia. Mengenai perbahasan ini dinyatakan dalam *Akta 130 Tisu Manusia 1974*, diperbolehkan mendonor organ tubuh manusia dengan cara menderma, baik dari pendonor yang hidup atau dari pendonor setelah kematiannya.⁸ Disebut *Tisu Manusia*, bermaksud sel-sel manusia, organ manusia, darah dan produk darah, cairan semen, faraj, sendi atau apapun cairan dalam tubuh anggota manusia.⁹

Kebolehan untuk mendonorkan organ tubuh harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh undang-undang Malaysia. Syarat-syarat yang diperbolehkan untuk mendonor secara mendasar adalah dalam keadaan *dlarūrah*, yaitu dalam keadaan keterpaksaan atau dalam keadaan yang tidak ada jalan lain untuk penyelesaian sesuatu masalah,¹⁰ contohnya dalam masalah pengobatan penyakit kegagalan fungsi ginjal, yang mana obatnya tidak ada yang lain kecuali ginjal dari manusia.

⁸ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, (Malaysia : Kementerian Kesihatan Malaysia Dengan Kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cet Pertama, 2011), hlm 6

Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 130 Tisu Manusia 1974*, (Cet Nasional Malaysia 2006), hlm 5-6

⁹ Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, *Garis panduan Pengimportan Dan Pengeksportan Tisu Manusia Atau Mana-Mana Bagiannya*, (Malaysia : Cawangan Penyakit Berjangkit Bahagian Kawalan Penyakit Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, Edisi Pertama, 2006), hlm 6

¹⁰ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, (Malaysia : Kementerian Kesihatan Malaysia Dengan Kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cet Pertama, 2011), hlm 16

Jadi dalam pembahasan wasiat organ tubuh manusia menjadi suatu tanda tanya, adakah ia termasuk dalam keadaan *dlarūrah* karena wasiat mendonorkan anggota tubuh manusia adalah kenyataannya di ketika hidup dan tidak diketahui kapan ia akan meninggal, sedangkan pendonoran tersebut selapas kematiannya. Di sini berlaku persoalan atau tanda tanya, adakah disaat pendonorannya terdapat pasien yang memerlukan organnya atau pihak rumah sakit terdapat prosedur-prosedur lain untuk pendonoran tersebut.

Berdasarkan permasalahan donor organ tubuh manusia di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam melalui skripsi dengan judul : “ ***Hukum Wasiat Donor Tubuh Dan Pelaksanaannya Menurut Hukum Islam Dan Akta 130 Tisu Manusia 1974 Undang-Undang Malaysia*** “. Dari sinilah penulis akan meneliti secara terperinci pendapat ulama’ Fuqoha’ dari ulama’ Kontemporer yaitu Doktor Yusuf Al-Qardawi, Ash-Sheikh Muhammad Mutawalla Ash-Sha’rowi dan Doktor Abdur Rahman Al-‘Adawi dan lain-lain dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974 Undang-Undang Malaysia* terhadap hukum dan mekanisme wasiat donor organ tubuh manusia dan pendonoran selapas kematiannya. Kemudian penulis akan menerangkan secara jelas dan terperinci *dalil* argumentasi yang

digunakan oleh hukum Islam dan Undang-Undang Malaysia dalam pelaksanaan wasiat donor anggota tubuh manusia dan pendonoran selepas kematiannya. Seterusnya penulis akan membuat analisis dari setiap pendapat dan memilih pendapat yang dirasakan rasional.

B. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana hukum wasiat donor organ tubuh manusia menurut hukum Islam dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*?
2. Bagaimana mekanisme wasiat donor organ tubuh manusia dan pendonoran setelah kematian menurut hukum Islam dan Undang-undang Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian bagi masalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui hukum wasiat donor organ tubuh manusia menurut hukum Islam dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*.

2. Untuk mengetahui mekanisme wasiat donor organ tubuh manusia dan pendonoran selepas kematiannya menurut Undang-undang Malaysia menepati hukum Islam atau tidak.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah dan memantapkan literatur perpustakaan sekaligus sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menjadikannya sebagai acuan dan landasan pemahaman sebagai pengembang ilmu pengetahuan baik bagi penulis atau bagi peneliti berikutnya yang menyangkut tentang permasalahan wasiat donor organ tubuh manusia.
2. Dapat memberi sumbangan wawasan berfikir melalui dogma masyarakat Islam, bahwa agama Islam telah mengatur aspek pengobatan dan tidak terlewat pula hal pengobatan yang berunsurkan donor organ tubuh manusia.
3. Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada almamater tempat penulis menuntut ilmu dan menambah literatur bacaan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum membahasakan dengan lebih lanjut berkenaan permasalahan Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh dan semestinya mendonornya selepas kematian si pewasiat, penulis mengkaji dahulu beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut supaya sedikit sebanyak dapat membantu dalam perbahasan yang akan dibincangkan. Di dalam penelitian ini penulis menemukan penelitian tentang Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia baik secara umum dan khusus, diantaranya berjudul:

1. Gibtiah M.Ag., *Fiqh Kontemporer*, dalam bab Hukum Wasiat Donor Tubuh Manusia. Hasil penelitian adalah tidak menjelaskan secara terperinci atau detail tentang perkara tersebut dan masih mempunyai persoalan atau tanda tanya berkenaan dengan Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia.¹¹
2. Sunarti S.H., *Wasiat Transplantasi Organ Tubuh Menurut Perspektif Hukum Islam*, Fakultas Syariah Dan Hukum Uin

¹¹ Gibtiah, *Fiqh Kontemporer*, (Karya Sukses Mandiri, Cet Ketiga, 2015), hlm 209

Alauddin Makassar 2016. Hasil penelitian adalah dibolehkan wasiat transplantasi baik secara pendonoran dan penjualan.¹²

3. Bashori Ahmad, *Studi Analisis Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Se Indonesia 111 Tahun 2009 Di Padang Panjang Tentang Diperbolehkannya Wasiat Donor Kornea mata Di Bank Mata*, IAIN Walisongo 2010. Hasil penelitian adalah bagaimana wasiat donor kornea mata di bank mata diperbolehkannya menurut Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Se Indonesia 111 Tahun 2009 Di Padang Panjang. Kornea mata adalah sebagian dari organ tubuh dan pada asalnya hukum donor tersebut adalah haram karena bukan milik mutlak manusia.¹³

Walaupun demikian, dari penelusuran penulis terhadap beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh, masih terdapat beberapa perkara yang perlu dijelaskan atau dibahasakan lagi mengenai Hukum Donor Organ Tubuh Manusia menurut pandangan hukum Islam dan menurut Undang-Undang

¹² Sunarti S.H., *Wasiat Transplantasi Organ Tubuh Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Makassar : Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Alauddin Makassar, 2016), hlm 40

¹³ Ahmad, Bashori. *Studi Analisis Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Se Indonesia 111 Tahun 2009 Di Padang Panjang Tentang Diperbolehkannya Wasiat Donor Kornea mata Di Bank Mata*, (IAIN Walisongo, 2010), hlm 60

Malaysia yaitu *Akta 130 Tisu manusia Tahun 1974*. Oleh itu dalam penelitian ini penulis menjelaskan mengenai proses pembolehan Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia Menurut Hukum Islam dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*. Hal ini dilakukan karena sangat mendukung dalam menetapkan Hukum Donor Organ Tubuh Manusia dan menghilangkan keraguan masyarakat muslim untuk mendonor organ tubuh manusia selepas kematian dengan cara wasiat di Malaysia dan di negara lain agar dapat membantu atau menyembuh penyakit yang dihadapi oleh pasien yang memerlukan organ anggota tubuh manusia sebagai obat.

Dalam ranah logis, tidak ada penelitian yang benar-benar murni baru, dan dalam hal ini penulis menyadari betul bahwa penelitian yang penulis lakukan, tentunya juga bukan hal seratus persen baru. Tidak bisa dimungkiri juga bahwa variasi, metodologi dan pendekatan yang berbeda pastilah akan menghasilkan penemuan baru dan tentunya akan memunculkan hasil yang baru pula.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian atau penyelidikan terhadap suatu *nash* yang terdapat dalam buku-buku atau *kitab-kitab*, literatur-literatur dan tulisan yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan dibahas, yaitu tentang hukum wasiat donor organ tubuh manusia.

2. Jenis Dan Sumber Penelitian

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mengemukakan seluruh permasalahan yang bersifat penjelasan dalam bentuk deskriptif dalam berbagai hal yang berbentuk hukum. Permasalahan yang dimaksud adalah mengenai Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia Menurut Hukum Islam Dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berhubungan langsung dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kitab *Qadhāya Fiqhiyyah Mu'ashshirah* yang dikeluarkan oleh Lajnah Min Asatizah Bagian Fiqh

Muqoron, Jilid Satu, serta Undang-Undang Malaysia (*Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*) dan, *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, dikeluarkan oleh Kementerian Kesihatan Malaysia Dengan Kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, tulisan Dato Haji Othman Bin Mustapha.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian tetapi hanya pendukung yang bersumber dari buku-buku klasik atau kontemporer, jurnal hukum dan segala sumber yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Penulis juga mengambil sumber data tersier yang berasal dari bahan-bahan seperti kamus, ensiklopedia, internet dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk studi kepustakaan yaitu cara membaca, mencatat, mempelajari atau pun menganalisis dari buku-buku yang ada hubungannya dengan kajian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul setelah dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu mengemukakan, menguraikan hal yang berkaitan dengan permasalahan, juga menggunakan metode komperatif yaitu membandingkan seluruh pemasalahan yang ada dengan sejelas-jelasnya. Selanjutnya ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang umum ditarik ke khusus sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

G. Sistematika Pembahasan

Agar tidak terjadi kerancuan dan memudahkan dalam pembahasan, maka penelitian ini dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bagian pendahuluan yang dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penulisan, Kerangka Pembahasan, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Kerangka Penulisan dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Memaparkan tentang : Pertama, wasiat yaitu pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat. Kedua, pengenalan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974* dan sejarahnya, tugas dan juga terstruktur jabatan kuasanya dan menjelaskan fungsi serta prosedurnya.

Bab III : Pembahasan tentang pandangan ‘ulama Islam dan Undang-Undang Malaysia terhadap hukum dan mekanisme wasiat donor organ tubuh manusia, kemudian analisis penulis terhadap hukum wasiat donor organ tubuh manusia.

Bab VI : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran mengenai pembahasan yang dibahasakan.

BAB II

WASIAT DAN AKTA 130 TISU MANUSIA TAHUN 1974

UNDANG-UNDANG MALAYSIA

A. Wasiat

1. Pengertian wasiat

Menurut Bahasa Arab, perkataan wasiat ialah:

ويقال : وصيت الشيء بالشيء إذا وصلته به كأن الموصى لما أوبالمال وصل
ما بعد الموت بما قبله في نفوذ التصرف.¹⁴

Artinya:

Dikatakan : saya mewasiatkan kepada seseorang dengan sesuatu hal baik hal tersebut harta atau tidak, lalu dilakukan wasiat tersebut setelah kematian.

Adapun wasiat menurut *Istilah* adalah:

a. Menurut Mazhab Hanafiah:

الوصية تمليك مضاف إلى ما بعد الموت بطريق التبرع.¹⁵

Artinya:

Wasiat adalah memberi hak milik setelah kematian secara sumbangan.

¹⁴ As-Sabiq, As-Saiyidu. *Fiqhu Sunnah*, (Lubnan, Bairut : Darul Fikri Wat-Tauzi', Cet Keempat 1983, Jilid Tiga), hlm 414

Abdurrahman, *Al-Fiqhu 'Alā Al-Mazhab Al-Arba'ah*, (Qahiroh : Darul Hadis, Jilid Kedua, 2004), hlm 238

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu Islām Wa Adillatuha*, (Suriah, Damsyiq : Darul Fikri Lit-Tob'Ah Wat-Tauzī' Wan-Nasyar, Bagian Lapan, Cet Kedua, 1985), hlm 8

¹⁵ Abdurrahman, *Al-Fiqhu 'Alā Al-Mazhab Al-Arba'ah*, (Qahiroh : Darul Hadis, Jilid Kedua, 2004), hlm 238

b. Menurut Mazhab Malikiyah:

الوصية عقد يوجب حقا في ثلث مال عاقده يلزم بموته أو يوجب نيابة عنه بعده.¹⁶

Artinya:

Wasiat adalah suatu kontrak yang benar-benar membutuhkan sepertiga dari harta, dan orang mewasiat harus mati atau harus menggantikan daripadanya setelah kematian.

c. Menurut Mazhab Syafiyah:

الوصية تبع بحق مضاف ألى بعد الموت سواء أضافه لفظا أولا فإذا قال: أوصيت لزيد بكذا كان معناه بعد الموت.¹⁷

Artinya:

Wasiat adalah hak pemberian setelah kematian baik secara lafaz atau tidak. Apabila ia berkata : saya mewasiatkan kepada Zaid yakni setelah kematian.

d. Menurut Mazhab Hanabalah:

الوصية هي الأمر بالتصرف بعد الموت كأن يوصى شخصا بأن يقوم على أولاده الصغار أو يزوج أو يفرق ثلث ماله ونحو ذلك.¹⁸

Artinya:

Wasiat adalah suatu perintah dilakukan setelah kematian untuk menjaga anaknya atau mengahwininya

¹⁶ Abdurrahman, *Al-Fiqhu 'Alā Al-Mazhab Al-Arba'ah*, hlm 238

¹⁷ Abdurrahman, *Al-Fiqhu 'Alā Al-Mazhab Al-Arba'ah*, (Qahiroh : Darul Hadis, Jilid Kedua, 2004), hlm 238

¹⁸ Abdurrahman, *Al-Fiqhu 'Alā Al-Mazhab Al-Arba'ah*, (Qahiroh : Darul Hadis, Jilid Kedua, 2004), 238

atau memberikan satu pertiga daripada hartanya atau seumpamanya.

2. Dasar hukum wasiat

Adapun yang menjadi dasar hukum wasiat, diantaranya:

a. Al-Quran Al-Karīm:

Dasar hukum wasiat disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, berfirman Allah SWT:¹⁹

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ط حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

(Al-Baqarah : Ayat 180)

Maksudnya:

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”

Sebelum diturunkan ayat waris, berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabat merupakan suatu kewajiban menurut pendapat yang paling *shahīh* di antara dua pendapat yang ada. Namun, ayat wasiat ini di-*nasakh* (dihapus) oleh ayat *farā'id* yang menjadikan waris sebagai kewajiban dari Allah SWT yang harus diberikan kepada ahli waris, dan

¹⁹ Q.S Al-Baqarah, Ayat 180

sebagai keharusan tanpa wasiat dan tidak mengandung kemurahan orang yang berwasiat.²⁰

Menurut *Ibnu Katsir*, ayat waris hanya menghilangkan ketentuan bagi beberapa individu yang ditentukan oleh keumuman ayat wasiat, sebab kata kerabat itu lebih universal daripada kata ahli waris, dan menetapkan bukan ahli waris seperti yang ditunjukkan oleh ayat pertama.²¹

Jadi, ayat waris itu merupakan hukum tersendiri dan kewajiban dari sisi Allah SWT bagi orang-orang yang mendapat bagian tertentu dan *'ashabah*. Sementara itu, hukum ayat wasiat kepada ahli waris dihilangkan secara *total* oleh ayat waris. Kini, tinggalah kerabat yang tidak berhak menerima warisan. Maka disunnahkan kepada seseorang untuk berwasiat kepada mereka sepertiga dari hartanya sebagai *respons* atas ayat wasiat dan keumumannya.²²

²⁰ As-Sabiq, As-Saiyidu. *Fiqhu Sunnah*, (Lubnan, Bairut : Darul Fikri Wat-Tauzi', Cet Keempat Jilid Tiga, 1983), hlm 11

²¹ As-Sabiq, As-Saiyidu. *Fiqhu Sunnah*, (Lubnan, Bairut : Darul Fikri Wat-Tauzi', Cet Keempat Jilid Tiga, 1983), hlm 12

²² As-Sabiq, As-Saiyidu. *Fiqhu Sunnah*, (Lubnan, Bairut : Darul Fikri Wat-Tauzi', Cet Keempat Jilid Tiga, 1983), hlm 12

Sedangkan Allah SWT juga berfirman:²³

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةً بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينِ
الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي
الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ

(Surah Al-Maidah : Ayat 106)

Bermaksud:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian.”

Dan Allah SWT juga berfirman:²⁴

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ

(Surah An-Nisa’: Ayat 11)

Bermaksud:

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...”

²³ Q.S. Al-Maidah, Ayat 106

²⁴ Q.S. An-Nisa’, Ayat 11-12

﴿وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وُلْدٌ فَإِنْ كَانَ
 لَهُنَّ وُلْدٌ فَلَكُمْ أَلْرُبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيْنَ بِهَا
 أَوْ دَيْنٍ

(Surah An-Nisa': Ayat 12)

Bermaksud:

“Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya.”

Ayat 11 surah An-Nisa` di atas secara khusus menunjukkan penegasan wasiat bagi kerabat, sedangkan ayat 12 menunjukkan bahwa waris sebagai hak yang baru diberikan setelah ditunaikan wasiat dan dibayarnya hutang ini menjadikan warisan sebagai hak yang pelaksanaannya diakhirkan setelah pelaksanaan wasiat dan pembayaran hutang, namun pelaksanaan hutang didahulukan sebelum pelaksanaan wasiat.

b. Hadith:

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ قال: ما حق امرئ مسلم شيء له يوصي فيه يبيت ليلتين ووصيته مكتوبة عنده.²⁵

(H.R. Bukhori: 2738 dan Muslim: 1627)

Artinya:

“Abdullah bin Umar ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: apa hak seorang muslim adalah sesuatu untuk merekomendasikan dia untuk menghabiskan dua malam dan kehendak-Nya yang ditulis pada dirinya.

3. Hukum Wasiat

Menurut bahasa, hukum ialah peraturan, ketentuan, atau keputusan.

Sedangkan menurut terminologi *Ushul Fiqh*, hukum ialah:²⁶

خطاب الشارع المتعلق بأفعال المكلفين من طلب أو تخيير أو وضع.²⁷

Artinya:

Ketentuan Allah yang bersangkutan dengan perbuatan orang yang sudah mukallaf baik ketentuan itu berupa tuntutan (perintah dan larangan), atau berupa takhyir (kebolehan untuk memilih antara melakukan dan tidak melakukan. Atau wad'i (menetapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, atau penghalang).

²⁵ Nasir, Abdurrahman Bin. *Fathul Bārī Syarah Shohih Bukhārī*, (Darul At-Taibah, Jilid Enam), hlm 662

Nawawi, Imam. *Syarah Shohih Muslim*, (Buku Islam Rahmatan, Pustaka Azzam Buku 11, Cet Pertama, 2011), hlm 194

²⁶ Solih, Muhammad Bin. *Al-Ushul Min 'Ilmu Al-Ushul*, (Iskandarriyah : Darul Iman Iskandariyah, 2001), hlm 7

²⁷ Solih, Muhammad Bin. *Al-Ushul Min 'Ilmu Al-Ushul*, hlm 7

Adapun pengertian hukum Islam ialah, aturan-aturan yang mengatur antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan benda dalam masyarakat serta alam sekitarnya. Interaksi manusia dalam berbagai tata hubungan itu diatur oleh seperangkat ukuran tingkah laku yang di dalam bahasa Arab, disebut hukum *jama'*-nya *ahkām*.²⁸

Dari rumusan definisi hukum Islam diatas dapat diketahui ciri-ciri tertentu dari hukum Islam. **Pertama**, ia merupakan bagian dan bersumber dari agama Islam. **Kedua**, mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari iman atau akidah dan kesusilaan atau akhlak Islam. Ketiga, mempunyai kedua istilah kunci yakni syariat dan fiqh. **Keempat**, terdiri dari dua bidang utama yakni ibadah dan muamalah dalam arti luas. Ibadah bersifat tertutup karena telah sempurna dan muamalah dalam arti khusus dan luas bersifat terbuka untuk dikembangkan oleh manusia yang memenuhi syarat dari masa ke masa. **Kelima**, strukturnya berlapis, terdiri dari Al-Qur'an, Hadits, hasil ijtihad, pelaksanaannya dalam prakteknya baik, berupa keputusan hakim, berupa amalan-amalan umat Islam dalam masyarakat. **Keenam**,

²⁸ Solih, Muhammad Bin. *Al-Ushūl Min 'Ilmu Al-Ushūl*, (Iskandariyah : Darul Iman Iskandariyah, 2001), hlm 7

mendahulukan kewajiban dari hak, amal dari pahala. **Ketujuh**, dapat dibagi menjadi hukum *taklīfī* (*ajāz*, sunnah, *makrūh*, *wājib*, dan haram), serta hukum *wad'ī* (sebab, syarat, dan penghalang).

Pengertian diatas memberikan pemahaman bahwa hukum Islam bertujuan dari segi lapangan *ibādah* seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dan hal-hal lainnya. Dalam hal ini dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dan mempertemukannya dengan Tuhan dan yang kedua dilihat dari segi lapangan *mu'āmalah* yakni aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dan sejahtera.

Caranya adalah dengan menolak bahaya didahulukan dengan mendatangkan kebaikan (*Dar-ul mafāsidi muqaddamun 'alā jalbil-mashūlihi*), serta kepentingan umum harus didahulukan atas kepentingan-kepentingan pribadi (*Al-Mashalihul 'ammatu muqaddamatun 'alā al-mashāliḥil-makhashshoti*).

Adapun hukum dari wasiat ialah:²⁹

a. Wajibnya Wasiat.

Wasiat hukumnya wajib apabila manusia mempunyai kewajiban syara' yang di khawatirkan akan di sia-siakan bila dia tidak berwasiat, seperti adanya titipan, hutang kepada Allah SWT atau manusia, zakat yang belum ditunaikan, haji yang belum dilaksanakan, atau amanat yang harus dilaksanakan.

b. Sunnahnya Wasiat.

Wasiat hukumnya sunnah apabila dilakukan dalam ibadah-ibadah, diberikan kepada karib kerabat yang miskin dan orang-orang miskin *shalih* diantara manusia.

c. Makruhnya Wasiat.

Wasiat hukumnya makruh apabila orang yang berwasiat sedikit harta, sedang dia mempunyai seorang atau banyak ahli waris yang membutuhkan hartanya. Dan wasiat kepada orang yang fasik jika diketahui atau diduga keras bahwa

²⁹ Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu Islām Wa Adillatuha*, (Suriyah, Damsyiq : Darul Fikri Lit-Tob'Ah Wat-Tauzī' Wan-Nasyar, Bagian Lapan, Cet Kedua, 1985), hlm 12-13

mereka akan menggunakan harta itu di dalam kefasikan dan kemaksiatan.

d. Haramnya Wasiat.

Wasiat hukumnya haram apabila merugikan ahli waris, wasiat juga haram hukumnya jika seseorang mewasiatkan *khamar*, pendirian gereja, atau pembangunan tempat-tempat hiburan.

e. Mubahnya Wasiat.

Wasiat hukumnya *mubāh* apabila ia ditujukan kepada orang yang kaya, baik orang yang diwasiat itu kerabat ataupun orang jauh (bukan kerabat).

4. Rukun-Rukun Wasiat

Adapun rukun dari wasiat ada empat macam, yaitu:³⁰

a. Orang yang berwasiat (الموصي)

Tentang orang yang berwasiat, para ulama sepakat bahwa orang yang berwasiat yaitu setiap orang yang memiliki dengan kepemilikan barang yang sah hak pemilikannya terhadap orang lain.

³⁰ Muhammad, Muhammad Bin. *Syarah Bidāyatul Mujtahid Wanihāyatul Muqtashid*, (Darus Salam, Jilid Satu, Cet Pertama, 1995), hlm 2037

b. Orang yang menerima wasiat (الموصى له)

Orang yang menerima wasiat, sebagaimana para ulama sepakat bahwa wasiat itu tidak dibolehkan untuk ahli waris. Rasulullah SAW bersabda:

عن عمرو بن خارجة أن النبي ﷺ خطبهم وهو على راحلته وإن راحلته لتقصع بجرتها وإن لغامها ليسيل بين كتفي قال : إن الله قسم لكل وارث نصيبه من الميراث فلا يجوز لو ارث وصية الولد للفراش وللعاهر الهاجر ومن ادعى إلى غير أبيه أو تولى فير مواليه فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين لا يقبل منه صرف ولا عدل أو قال : عدل ولا صرف.³¹

(HR. Ibnu Majah : 2712)

Artinya:

“Dari Amrū bin Khārijah, sesungguhnya Nabi SAW berpidato kepada masyarakat, dan beliau tengah berada diatas kendaraannya. Sesungguhnya kendaraannya (yang berupa unta) sedang mengunyah makanan, sementara air liurnya mengalir diantara kedua bahunya. Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah SWT telah membagi harta warisan dengan bagian masing-masing kepada ahli waris tersebut. Seorang ahli waris tidak boleh mendapatkan harta wasiat. Anak adalah pemilik tempat tidur dan bagi pezina adalah lemparan batu (hukuman rajam), barang siapa menisbatkan keturunannya kepada orang lain atau budak kepada selain majikannya, maka atasnya laknat Allah SWT, para malaikat dan seluruh manusia, Allah SWT tidak

³¹ Yazid, Muhammad Bin. *Sunan Ibnu Mājah*, (Maktabah Al-Ma’arif Lit-Tauzi’ Wan-Nashr, Cet Pertama, t.tp), hlm 460

menerima taubat atau tebusan.” Atau Rasulullah SAW bersabda, ”Tebusan atau Taubat.

c. Sesuatu yang diwasiatkan (الموصى به)

Dalam hal barang yang akan di wasiatkan, ini dilihat pada 2 bentuk, yaitu:³²

1) Dilihat dari Jenisnya,

Wasiat yang dilihat dari jenisnya dapat dibagi menjadi dua yaitu wasiat yang berkaitan dengan harta dan wasiat yang berkaitan dengan manfaat, yaitu:

a) Wasiat yang berhubungan dengan harta.

Wasiat seperti ini adalah wasiat yang berupa harta atau berhubungan dengan harta, karena wasiat adalah ijab kepemilikan atau ijab yang berhubungan dengan kepemilikan dari adanya akad jual beli, hibah, dan sedekah.

b) Wasiat yang berhubungan dengan manfaat.

Wasiat seperti ini adalah mencakup manfaat murni benda, seperti nilai guna rumah sebagai tempat tinggal dan tanah sebagai lahan penanaman. Wasiat ini juga

³² Muhammad, Muhammad Bin. *Syarah Bidāyatul Mujtahid Wanihāyatul Muqtashid*, (Darus Salam, Jilid Satu, Cet Pertama, 1995), hlm 2040

mencakup berupa benda yang kegunaan benda, utang piutang, hak-hak, pembagian harta peninggalan *mayyit*, dan wasiat yang berupa kedudukan. Para imam madzhab sepakat memperbolehkan wasiat berupa manfaat barang karena ia seperti benda dari segi penguasaan kepemilikan yang menggunakan akad dan warisan.

2) Dilihat dari ukurannya

Ukuran dari harta yang akan diwasiatkan tidak dibolehkan lebih dari sepertiga harta, apabila orang yang berwasiat itu memiliki ahli waris, berdasarkan hadist Rasulullah SAW:

عن سعد بن أبي وقص رضي الله عنه قال : جاء النبي صلى الله عليه وسلم يعودني وأنا بمكة وهو أن يموت بالأرض التي هاجر منها قال : "يرحم الله ابن عفرأء" قلت : "يا رسول الله أوصي بمال كله؟" قال : "لا" قلت : "فالشطرة؟" قال : "لا" قلت : "الثلث؟" قال : "فالثلث الثلث كثير إنك أن تدع ورثتك أغنياء خير من أن تدعهم عالة يتكففون الناس في أيديهم...."³³

(HR.Bukhori : 2742)

Artinya:

"Daripada Sa'ad bin Abī Waqqash r.a. berkata: Datang Nabi SAW menziarah saya dan ketika itu saya berada di Mekah. Ketika itu saya menderita sakit keras, maka saya

³³ Nasir, Abdurrahman Bin. *Fathul Bārī Syarah Shohih Bukhārī*, (Darul At-Taibah, Jilid Enam), hlm 674

berkata: Ya Rasulullah, saya ingin mewasiatkan kesemua harta saya. Nabi SAW berkata: Jangan. Lalu saya berkata: Kalau setengah ? Jawab Nabi SAW: Tidak. saya berkata lagi: Sepertiga? Jawab Nabi SAW: Sepertiga besar dan banyak, sesungguhnya jika anda meninggalkan ahli warismu kaya lebih baik daripada meninggalkan mereka miskin sehingga minta-minta kepada orang.... ”

d. Ucapan serah terima (صيغة)

Shīghah terjadi dengan adanya *tjāb* dari *mushī*, misalnya ,”Saya berwasiat untuk *fulān* akan sesuatu ini,” atau “berikanlah kepadanya sesuatu ini sepeninggal saya.” Sedang *qabūl* berasal dari pihak *mushā lah* yang sudah jelas atau ditentukan.

Menerima atau menolak wasiat tidak sah bila dilakukan sebelum *mushī* meninggal, dan *qabūl* tidak disyaratkan harus dilakukan secara langsung setelah meninggalnya *mushī*. Jika wasiat diberikan kepada lembaga umum seperti masjid atau diberikan kepada *mushā lah* yang tidak dijelaskan atau tidak tentu seperti wasiat untuk orang-orang fakir, maka wasiat menjadi berlaku dengan meninggalnya *mushī*, dan dalam wasiat seperti ini *qabūl* tidak dibutuhkan.³⁴

³⁴ Muhammad, Muhammad Bin. *Syarah Bidāyatul Mujtahid Wanihāyatul Muqtashid*, (Darus Salam, Jilid Satu, Cet Pertama, 1995), hlm 2042

5. Syarat-Syarat Wasiat

Syarat-syarat wasiat adalah terdapat orang yang berwasiat, orang yang diberi wasiat, serta sesuatu yang diwasiatkan. Masing-masing memiliki syarat-syarat sebagai berikut.³⁵

a. Syarat Orang yang Berwasiat (الموصي)

Syarat orang yang berwasiat terbagi menjadi dua, yaitu syarat sah dan syarat pelaksanaannya:

1) Syarat sah orang yang berwasiat

- a) Orang yang berwasiat merupakan orang yang sudah biasa berbuat baik atau *at-tabarru`* (berbuat tanpa adanya imbalan duniawi) dan orang tersebut haruslah seorang *mukallaf* (baligh berakal), merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, serta muslim ataupun kafir.
- b) Wasiat tersebut dilakukan secara sadar dan sukarela. Oleh sebab itu, orang yang dipaksa untuk berwasiat atau tersalah (tidak sengaja) dalam berwasiat, maka wasiatnya dianggap tidak sah.

³⁵ Muhammad, Muhammad Bin. *Syarah Bidāyatul Mujtahid Wanihāyatul Muqtashid*, (Darus Salam, Jilid Satu, Cet Pertama, 1995), hlm 2037-2046

2) Syarat dilaksanakannya orang yang berwasiat

Syarat wajib bagi orang yang berwasiat ialah bahwa orang yang berwasiat tidak mempunyai hutang yang menghabiskan seluruh harta peninggalannya. Syarat ini juga dikemukakan oleh para ulama Fiqih karena wasiat bisa dilaksanakan apabila ahli waris membayar seluruh hutang orang yang berwasiat tersebut terlebih dahulu.

b. Syarat orang yang menerima wasiat (الموصى له)

Penerima wasiat haruslah mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:³⁶

1) Ia bukanlah ahli waris orang yang berwasiat, berdasarkan hadist Rasulullah SAW:

عن عمرو بن خارجة أن النبي ﷺ خطبهم وهو على راحلته وإن راحلته لتقصع بجرتها وإن لغامها ليسيل بين كتفي قال : إن الله قسم لكل وارث نصيبه من الميراث فلا يجوز لو ارث وصية الولد للفراش وللعاهر الهاجر ومن ادعى إلى غير أبيه أو تولى فير مواليه فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين لا يقبل منه صرف ولا عدل أو قال : عدل ولا صرف.³⁷

(HR. Ibnu Majah : 2712)

³⁶ Muhammad, Muhammad Bin. *Syarah Bidāyatul Mujtahid Wanihāyatul Muqtashid*, (Darus Salam, Jilid Satu, Cet Pertama, 1995), hlm 2042

³⁷ Yazid, Muhammad Bin. *Sunan Ibnu Mājah*, (Maktabah Al-Ma'arif Lit-Tauzi' Wan-Nashr, Cet Pertama, t.tp), hlm 460

Artinya:

“Dari Amrū bin Khārijah, sesungguhnya Nabi SAW berpidato kepada masyarakat, dan beliau tengah berada diatas kendaraannya. Sesungguhnya kendaraannya (yang berupa unta) sedang mengunyah makanan, sementara air liurnya mengalir diantara kedua bahu. Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah SWT telah membagi harta warisan dengan bagian masing-masing kepada ahli waris tersebut. Seorang ahli waris tidak boleh mendapatkan harta wasiat. Anak adalah pemilik tempat tidur dan bagi pezina adalah lemparan batu (hukuman rajam), barang siapa menisbatkan keturunannya kepada orang lain atau budak kepada selain majikannya, maka atasnya laknat Allah SWT, para malaikat dan seluruh manusia, Allah SWT tidak menerima taubat atau tebusan.” Atau Rasulullah SAW bersabda, “Tebusan atau Taubat.”

- 2) Seorang penerima wasiat harus benar-benar ada serta harus jelas identitasnya. Dalam hal ini, keberadaan penerima wasiat harus jelas, maksudnya penerima wasiat harus sudah ada atau masih hidup dengan perkiraan masih hidup ketika wasiat diikrarkan. Dengan demikian, wasiat kepada orang yang tidak ada, Maka hukumnya tidak sah karena wasiat merupakan aqad kepemilikan. Oleh karena itu, penerima wasiat harus jelas keberadaannya dan jelas pula identitasnya.

- 3) Penerima wasiat tidak pernah membunuh orang yang berwasiat kepadanya dengan pembunuhan yang diharamkan secara langsung.
- 4) Orang atau lembaga yang menerima wasiat harus cakap. Orang yang berwasiat yaitu harus cakap dalam bertindak hukum, demikian juga dengan syarat *mushā lah* (penerima wasiat). Hal ini dapat dipahami, karena keberadaan wasiat bagi *mushā lah* sangat terkait dengan kemampuan *tasharruf*-kan (تصرف) harta yang telah diwasiatkan.
- 5) Penerima wasiat bukan kafir *harbī* yang memusuhi Islam. Syarat di atas merupakan pendapat ulama dari kalangan mazhab Malikiyah, sedangkan ulama Hanafiyah menambahkan bahwa penerima wasiat bukanlah kafir *harbī* yang berada di daerah peperangan. Menurut mazhab Syafi`iyah, serta tidak mendapat wasiat berupa senjata untuk ahli perang.
- 6) Wasiat tidak ditujukan untuk sesuatu yang merugikan umat Islam atau untuk maksiat seperti berwasiat kepada orang fasik untuk menyebarkan kefasikannya atau berwasiat

untuk mendirikan tempat yang digunakan untuk melakukan maksiat.

c. Syarat sesuatu yang diwasiatkan (الموصى به)

Pada dasarnya sesuatu yang diwasiatkan berbentuk benda dan manfaat. Terkait dengan hal ini, para 'ulama Fiqih menyatakan bahwa objek wasiat harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:³⁸

- 1) Objek wasiat merupakan sesuatu yang bernilai harta dalam syara` karena wasiat merupakan *āqad* kepemilikan, sedangkan sesuatu yang tidak bernilai harta, tidak dapat dimiliki. Dalam hal ini, objek wasiat yang bernilai harta bisa berbentuk mata uang, barang tetap dan bergerak, pepohonan, barang-barang yang dapat diperdagangkan, binatang, pakaian dan sebagainya, hutang yang menjadi tanggungan, hak-hak yang berkaitan dengan harta, dan manfaat.
- 2) Objek wasiat merupakan sesuatu yang *mutaqawwīm* (bernilai harta menurut ketentuan syara`). Dengan demikian, tidak sah berwasiat dengan harta yang *ghair*

³⁸ Muhammad, Muhammad Bin. *Syarah Bidāyatul Mujtahid Wanihāyatul Muqtashid*, (Darus Salam, Jilid Satu, Cet Pertama, 1995), hlm 2040

mutaqawwīm (harta yang tidak boleh dimanfaatkan secara *syar`ī*), seperti *khamar*, babi, anjing, dan lain-lain karena harta yang demikian dianggap tidak ada manfaatnya dalam pandangan Islam. Namun, terkait dengan hal ini, ulama *Hanafiyyah*, *Syafi`iyyah* dan Hanabilah memberikan pandangan yang berbeda. Menurut mereka, mewasiatkan harta yang *ghair mutaqawwīm*, seperti anjing yang terlatih dan binatang yang dapat digunakan untuk berburu dibolehkan karena adanya manfaat.³⁹

- 3) Objek wasiat tersebut jelas merupakan milik pewasiat ketika wasiat diucapkan. Oleh karena itu, tidak sah mewasiatkan benda milik orang lain.
- 4) Objek yang diwasiatkan tidak ditujukan untuk perbuatan maksiat atau yang diharamkan secara *syar`ī*.
- 5) Harta yang diwasiatkan tidak boleh lebih dari sepertiga harta yang ditinggalkan, menurut kesepakatan ulama apabila pewasiat mempunyai ahli waris maka *wājib* mengurangi jumlah wasiat dari sepertiga jumlah harta yang ditinggalkan. Namun, apabila ahli waris mengizinkan

³⁹ Muhammad, Muhammad Bin. *Syarah Bidāyatul Mujtahid Wanihāyatul Muqtashid*, hlm 2040

wasiat dengan jumlah lebih dari sepertiga harta, maka hal itu dibolehkan.

B. Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974

1. Pengenalan Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974

Wasiat donor organ tubuh manusia di Malaysia diatur dalam Undang-undang *Akta 130 Tisu Manusia tahun 1974*. Dimaksudkan tisu manusia adalah apa-apa sel manusia, apa-apa organ manusia, darah dan produk darah, cecair semen, cecair faraj, cecair serebrospina, cecair sendi atau apa-apa cecair badan manusia yang lain atau mana-mana bahagian yang dinyatakan dalam perenggan.⁴⁰

“Sel Manusia” ertinya Satu struktur dan fungsi asas mengandungi membrane sel, endoplasma, jasad nucleus, jasad golgi, centriole dan mitokondria. “Organ manusia” ertinya terdiri dari kumpulan tisu-tisu. “Cecair Badan Manusia” ertinya darah dan produk darah, cecair semen, cecair faraj, cecair serebrospina, cecair sendi, dan lain-lain.⁴¹

⁴⁰ Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, *Garis panduan Pengimportan Dan Pengeksportan Tisu Manusia Atau Mana-Mana Bagiannya*, (Malaysia : Cawangan Penyakit Berjangkit Bahagian Kawalan Penyakit Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, Edisi Pertama, 2006), hlm 6

⁴¹ Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, *Garis panduan Pengimportan Dan Pengeksportan Tisu Manusia Atau Mana-Mana Bagiannya*, hlm 7

Tujuan dari adanya UU ini adalah untuk membuat ketentuan penggunaan bagian tubuh manusia yang telah meninggal untuk tujuan kesembuhan, pendidikan kedokteran dan riset. Sistem yang dianut oleh Malaysia adalah *Opt-in* dimana harus ada persetujuan lebih dahulu dari pendonor, sebagaimana dalam *Akta 130 Tahun 1974* yang berbunyi:⁴²

“Suatu Akta bagi membuat peruntukan berkenaan dengan penggunaan bahagian-bahagian badan manusia yang mati bagi maksud-maksud terapeutik dan juga bagi maksud-maksud pendidikan dan penyelidikan perubatan. Maka inilah diperbuat undang-undang oleh Seri Paduka Baginda Yang di-Pertuan Agong dengan nasihat dan persetujuan Dewan Negara dan Dewan Rakyat yang bersidang dalam Parlimen, dan dengan kuasa daripadanya, seperti yang berikut :

Tajuk ringkas, pemakaian dan permulaan kuat kuasa :

1. (1) *Akta ini bolehlah dinamakan Akta Tisu Manusia 1974 dan hendaklah terpakai di seluruh Malaysia.*
- (2) *Akta ini hendaklah mula berkuat kuasa pada tarikh yang ditetapkan oleh Menteri yang bertanggungjawab bagi kesihatan melalui pemberitahuan dalam Warta.*

Pemindahan bahagian badan bagi maksud terapeutik

2. (1) *Jika mana-mana orang, sama ada secara bertulis pada bilabila masa atau secara lisan di hadapan dua orang saksi atau lebih dalam masa dia sakit akhir sekali, telah menyatakan suatu permintaan bahawa badannya atau mana-mana bahagian yang tertentu daripada badannya digunakan selepas kematiannya bagi maksud terapeutik, atau bagi maksud pendidikan atau penyelidikan perubatan, orang yang memiliki badannya dengan sah di sisi undang-undang selepas kematiannya itu boleh, melainkan jika dia mempunyai sebab bagi mempercayai bahwa permintaan itu telah ditarik balik kemudiannya, membenarkan dipindahkan daripada badan itu mana-mana bahagiannya atau, mengikut mana-mana yang*

⁴² Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 130 Tisu Manusia 1974*, (Cet Nasional Malaysia, 2006), hlm 5

berkenaan, bahagian yang tertentu itu, untuk digunakan mengikut permintaan itu.

(2) Tanpa menjejaskan subseksyen yang disebut terdahulu, orang yang memiliki dengan sah di sisi undang-undang badan seseorang yang mati boleh membenarkan dipindahkan mana-mana bahagian daripada badan yang tersebut itu untuk digunakan bagi maksud yang disebut terdahulu jika, setelah membuat apa-apa penyiasatan munasabah yang praktik, dia tiada mempunyai sebab bagi mempercayai:

(a) bahwa si mati itu telah menyatakan bantahan terhadap badannya diuruskan sedemikian selepas kematiannya; atau

(b) bahwa suami atau isteri atau mana-mana waris si mati yang masih hidup semasa si mati itu mati membantah terhadap badan itu diuruskan sedemikian.

(3) Tiada kebenaran boleh diberikan di bawah seksyen ini berkenaan dengan mana-mana badan oleh seseorang yang diamanahkan kepadanya badan itu bagi maksud hanya untuk dikebumikan atau dibakar mayat.

Pemindahan dan penggunaan bahagian badan

3. (1) Tertakluk kepada subseksyen (2) dan (3), pemindahan dan penggunaan mana-mana bahagian sesuatu badan mengikut sesuatu kebenaran yang diberikan menurut seksyen 2 adalah sah di sisi undang-undang.

(2) Pemindahan itu tidak boleh dilakukan kecuali oleh seorang pengamal perubatan yang berdaftar penuh di bawah seksyen 14 Akta Perubatan 1971 [Akta 50], dan yang bersama dengan sekurang-kurangnya seorang lagi pengamal perubatan yang berdaftar penuh telah berpuas hati dengan memeriksa sendiri badan itu bahwa nyawa sudah tidak ada lagi.

(3) Jika seseorang mempunyai sebab bagi mempercayai bahwa suatu post-mortem, atau suatu inkues atau suatu penyiasatan berkenaan dengan kematian itu, mungkin diadakan di bawah Kanun Tatacara Jenayah [Akta 593], kecuali dengan persetujuan bertulis daripada Majistret dia tidak boleh :

(a) memberikan kebenaran di bawah seksyen 2 berkenaan dengan badan itu; atau

(b) bertindak atas sesuatu kebenaran yang telah diberikan oleh si mati di bawah subseksyen 2 (1) atau oleh manamana orang lain.

Badan orang yang mati di hospital

4. *Dalam hal sesuatu badan si mati yang terbaring di sesuatu hospital dan tidak dituntut, orang yang berkuasa mengawal dan menguruskan hospital itu atau mana-mana orang lain yang diberi kuasa olehnya hendaklah disifatkan bagi maksud Akta ini sebagai seorang yang memiliki badan itu dengan sah di sisi undang-undang.*

Perbuatan sah di sisi undang-undang sebelum permulaan kuat kuasa Akta ini

5. *Tiada apa-apa jua dalam Akta ini boleh ditafsirkan sebagai menjadikan tidak sah di sisi undang-undang apa-apa urusan mengenai badan atau mana-mana bahagian badan seseorang yang mati jika urusan itu adalah sah di sisi undang-undang sekiranya Akta ini tidak diluluskan.*⁴³

Berdasarkan UU tersebut diatas maka pihak yang berwenang dapat memindahkahkan organ dari pendonor setelah pendonor mati. Pihak rumah sakit tidak dapat memindahkan organ dari tubuh yang baru meninggal tersebut secara langsung setelah kematian, kecuali sudah mendapatkan persetujuan pihak keluarga atau si pendonor telah memberikan persetujuan baik melalui wasiat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa RS di Malaysia masih menjunjung tinggi nilai etika dan moral serta menghormati pihak keluarga sebagai prinsip dasar rumah sakit.

Definisi donasi organ di Malaysia adalah pemindahan organ atau jaringan dari tubuh manusia yang baru saja meninggal atau dari donor hidup untuk keperluan transplatasi kepada orang lain. Dasar yang

⁴³ Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 130 Tisu Manusia 1974*, (Cet Nasional Malaysia, 2006), hlm 6-7

terpenting dari donasi organ dan jaringan merupakan tindakan sumbangan kemanusiaan. Berdasarkan aturan tersebut:

1. Perlakuan terhadap penyakit harus teridentifikasi dengan jelas. Jadi jika penyakit tidak teridentifikasi dengan jelas, transplantasi tidak dapat diberlakukan.
2. Efek samping bagi pendonor harus diberitahukan sedetail-detailnya, termasuk dapat membahayakan nyawa pendonor.
3. Perbedaan antara penyakit yang harus disembuhkan dengan bahaya dari operasi yang dapat timbul adalah jelas dan tidak diketahui dengan pasti.
4. Antara penyakit dan bahaya keduanya tidak dapat dihilangkan secara bersamaan.
5. Transplantasi organ dilakukan sehubungan dengan keadaan darurat atau keadaan menyiksa sebagai akibat dari keadaan darurat tersebut.
6. Organ yang didonasikan bukan untuk tujuan merendahkan harkat manusia.
7. Donor harus kandidat yang tepat atau memenuhi persyaratan untuk itu.
8. Donor mendonorkan dengan sukarela.

9. Donor telah menerima penjelasan dan nasihat dari dokter spesialis, termasuk penjelasan dapat membahayakan nyawa pendonor.
10. Donor harus secara jelas menyampaikan keinginannya dalam bentuk tertulis untuk mendonasikan dan mengikuti prosedur yang telah diatur.
11. Yang dapat menjadi donor organ dan jaringan adalah semua orang dalam segala usia.
12. Akan tetapi khusus untuk donor hidup adalah orang yang telah berusia 18 tahun atau lebih. Jika dibawah usia 18 tahun harus ada persetujuan orang tua atau walinya.
13. Donor jenazah harus dipastikan telah meninggal, dan harus mendapatkan persetujuan dari keluarga pendonor ini, jika pendonor tidak menyatakan dengan jelas bahwa akan mendonorkan setelah mati.
14. Biasanya yang organ ditransplantasikan adalah ginjal, jantung, hati, paru-paru, pankreas sedangkan jaringan yang dapat ditransplantasikan adalah cornea, pembuluh arteri atau vena, usus, ligamen, tulang, kulit dan katup jantung.
15. Di Malaysia organ dilarang untuk diperjualbelikan.

16. Hal lain yang juga penting di Malaysia tidak ada keberatan dari seluruh kepercayaan semua mendukung pendonoran organ, kepercayaan tersebut adalah Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Sikh.

Disamping diatur dalam UU *Akta 130 tahun 1974* juga diatur dalam Etika *National Transplant Resource Centre (NTRC)* yang secara garis besar memberikan panduan sebagai berikut:⁴⁴

1. Organ dapat diperoleh dari tubuh seseorang untuk kepentingan transplantasi organ jika:
 - a) Adanya persetujuan yang ditetapkan oleh hukum telah dipenuhi.
 - b) Harus ada persetujuan secara formal selama hidupnya apabila donor adalah donor jenazah.
2. Petugas medis yang memberikan pernyataan kematian tidak dapat terlibat dalam menentukan kepada siapa organ tersebut diberikan dan petugas medis tersebut tidak dapat turut memberikan perawatan kepada penerima donor.
3. Donor organ yang terbaik adalah yang berasal dari donor jenazah. Walaupun orang dewasa hidup dapat menjadi donor

44

<http://www.hkl.gov.my/index.php/services/clinical-department?id=%20261>

akan tetapi secara genetis harus ada hubungan darah dengan penerima donor. Donor hidup dapat dilakukan apabila ada persetujuan dari donor dan diberikan tanpa ada paksaan. Donor harus orang yang matang secara pikiran yang dapat mengerti semua resiko dari menjadi pendonor.

4. Organ tidak dapat diambil dari orang di bawah umur, akan tetapi ada pengecualian di bawah hukum negara jika yang didonorkan adalah sel yang dapat regenerasi.
5. Organ dilarang keras untuk diperdagangkan, termasuk di dalamnya adalah semua bentuk kompensasinya misal hadiah, atau fasilitas.
6. Anggota petugas kesehatan dilarang untuk terlibat dalam prosedur transplatasi organ, karena rawan akan diperjualbelikan.
7. Setiap orang atau fasilitas yang terlibat dalam prosedur transplantasi tidak dapat menerima pembayaran lebih daripada biaya yang layak dikeluarkan untuk pelayanan tersebut.
8. Konsep setimbang dan keadilan harus diterapkan. Organ diberikan berdasarkan alasan kebutuhan medis.

Adapun mekanisme Internasional organ tubuh manusia secara pengimportan atau pengeksportan menurut Undang-undang Malaysia adalah melalui *Proses Kerja Pengeluaran Permit* pengimportan atau pengeksportan tisu manusia atau mana-mana bahagiannya di *Pejabat Kesihatan Daerah/Pintu Masuk* seperti berikut:⁴⁵

1. Menerima dan menyemak Borang permohonan serta dokumen-dokumen yang berkaitan oleh Penolong Pegawai Kesihatan Persekitaran meliputi:

- 1) Maklumat Pemohon.
- 2) Maklumat mengenai *tisu* manusia atau mana-mana bahagiannya.

Cara pembungkusan dan pengangkutan seperti di ruang B(5) borang permohonan permit perlu mematuhi garis panduan "*Guidelines for the safe transport of infectious substances and diagnostic specimens*" yang dikeluarkan oleh *Pertubuhan Kesihatan Sedunia* (WHO/EMC/97.3).

⁴⁵ Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, *Garis panduan Pengimportan Dan Pengeksportan Tisu Manusia Atau Mana-Mana Bahagiannya*, (Malaysia : Cawangan Penyakit Berjangkit Bahagian Kawalan Penyakit Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, Edisi Pertama, 2006), hlm 6

3) Dokumen yang disertakan.

Perakuan/Dokumen dari pihak berkuasa kesihatan Negara pengimport/pengeksport seperti di C(3) borang permohonan permit perlu menyatakan bahwa *tisu* tersebut tidak mengandungi bahan patogenik. Sekiranya terdapat keraguan adalah menjadi tanggungjawab pegawai untuk menghubungi pemohon/*pengekspor*/ pengimport untuk mendapat kepastian sama ada *tisu* tersebut tidak patogenik

2. Memastikan semua dokumen disertakan adalah lengkap.
3. Sekiranya dokumen tidak lengkap, permohonan akan ditolak dan dimaklumkan kepada pemohon.
4. Sekiranya didapati *tisu* mengandungi bahan organisma atau bahan patogenik, permohonan akan ditolak dan dimaklumkan kepada pemohon. Permohonan mengimport atau mengeksport organisma atau bahan pathogenic perlu dibuat dengan menggunakan borang permohonan ketiga.
5. *Verifikasi* semua butiran dokumen oleh Penolong Pegawai Kesihatan Persekitaran seperti berikut:
 - 1) memeriksa semula semua dokumen.

- 2) membuat ulasan atau cadangan kepada Pegawai Kesihatan untuk kelulusan.
6. Pegawai Kesihatan melulus atau menolak pengeluaran permit.
7. Permohonan yang melibatkan pemindahan organ-organ segera perlu menyediakan dokumen tambahan seperti berikut:
 - 1) Maklumat mengenai organ yang ingin dibawa masuk/dibawa keluar.
 - 2) Maklumat mengenai penyumbang organ tersebut serta status kesihatan penderma tersebut samada ada berpenyakit atau tidak.
 - 3) Maklumat mengenai penerima organ tersebut.

2. Fatwa-Fatwa Yang Dijadikan Sumber Hukum

Disamping hukum negara yang berlaku, karena mayoritas penduduk Malaysia beragama Islam maka sebelum dimasukkan ke dalam Hukum Negara, pemerintah Malaysia pun telah mempertimbangkan fatwa-fatwa dari para ulama baik secara individual, maupun yang berasal dari organisasi Islam baik Internasional maupun lokal Malaysia:⁴⁶

⁴⁶ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, (Malaysia : Kementerian Kesihatan Malaysia Dengan Kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cet Pertama, 2011), hlm 24-26

- a. **Pendapat ulama secara individual** yang memiliki peranan penting dan terkenal diseluruh dunia yaitu : Al-Qaradawi, Sheikh Jad al-Haq, Aliyy Jad al-Haq, Muhammad Sayyid Tantawi, Sheikh Ahmad, Umar Hashim Sheikh, Abdullah al-Mashd, Sheikh Abu Saric cAbd al-Hadi, Sheikh Husayn Micwad, Sheikh Hasanayn Muhammad Makhluaf, Sheikh Hasan Ma'mun, Sheikh Huraidi 1966, Sheikh Muhammad Khatir, Sheikh Muhammad Abd al-Latif al-Subki.
- b. **Pendapat dari Organisasi Islam**
- 1) Majelis Tinggi Al- Jaza'ir Islamic, 1972.
 - 2) Fatwa Majelis Tinggi Pemerintah Yordania, 1977.
 - 3) Organisasi Ulama Organization, Pemerintah Saudi Arabia, 1978.
 - 4) Kementerian Agama Kuwait, 1980.
 - 5) Organisasi Ulama Utama, Pemerintah Saudi Arabia, 1980.
 - 6) Fatwa Liga Islam Dunia, 1985.
 - 7) Akademi Fiqh dibawah Rabitah Al-Alam Al-Islami dalam konferensi ke 8, 1985.
 - 8) Institut Riset Islam Shariah di barat Cape Town, Africa Selatan, 1994.

- 9) Dewan Syura Islam di barat West Cape Town, 1994.
- 10) Dewan Hukum (MJC) di Barat Cape Town, 1994.
- 11) Organisasi Ulama (Kuwazulu-Natal), organisasi Teologi Muslim, South Africa 1994.
- 12) Majelis Ulama Africa Selatan, 1994.
- 13) Majelis Ulama Singapore (MUIS).

Kesemua fatwa sebagaimana disebutkan diatas mewakili suara mayoritas dari kaum Muslim, yang dapat memberikan petunjuk dan dapat dijadikan pegangan bagi kaum Muslim.

c. **Fatwa Transplantasi Organ di Malaysia**

Perkembangan mengenai kaedah rawatan pemindahan organ mula dibincangkan di Malaysia sejak tahun 1960-an lagi. Hasilnya, menerusi *Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia*, fatwa berkenaan pemindahan organ dikeluarkan pada tahun 1970. *Keputusan Muzakarah Jawatankuasa Fatwa* ini menjadi rujukan mengenai isu pemindahan dan pendermaan organ di Malaysia, dan diterima pakai di negeri-negeri yang tidak mempunyai fatwa khusus mengenai pendermaan organ.⁴⁷

⁴⁷ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, (Malaysia : Kementerian Kesihatan Malaysia Dengan Kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cet Pertama, 2011), hlm 16

Negeri-negeri yang mempunyai fatwa peringkat negeri mengenai pemindahan dan pendermaan organ ialah Perlis (1965), Sarawak (1996), Selangor (2000), Johor (2001) dan Pulau Pinang (2010).⁴⁸

1) Fatwa Kebangsaan

Majlis Fatwa Kebangsaan yang bersidang pada 23 dan 24 Jun 1970 membincangkan pemindahan organ, secara khusus pemindahan jantung dan mata. Persidangan telah memutuskan bahwa pemindahan jantung dan mata orang yang telah meninggal dunia kepada orang yang masih hidup adalah dibenarkan (harus) dalam Islam,⁴⁹ dengan pertimbangan-pertimbangan berikut.⁵⁰

- a) Dalam keadaan mendesak dan mustahak, bahwa nyawa penerimanya bergantung pada pemindahan anggota itu dan pemindahannya difikirkan berjaya.
- b) Dalam pemindahan jantung, kematian penderma telah dipastikan terlebih dahulu.

16 ⁴⁸ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

16 ⁴⁹ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

16 ⁵⁰ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

- c) Tindakan-tindakan yang sewajarnya hendaklah diambil supaya tidak ada pembunuhan manusia dan perdagangan anggota-anggotanya.
- d) Kebenaran hendaklah diperoleh daripada penderma-penderma sebelum pemindahan sebarang anggota (dalam kematian biasa) atau daripada kaum keluarga (dalam kematian akibat kemalangan).

Sumber yang menjadi asas hukum ini ialah:

- a) Firman Allah SWT berkaitan memberi kemudahan seperti yang terkandung dalam Al-Quran berbunyi:⁵¹

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

(Surah Al-Baqarah : Ayat 185)

Bermaksud:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”

- b) Hadith Nabi SAW yang menyatakan kemudharatan perlu dihapuskan seperti dalam sabdanya “لا ضرر ولا ضرار”

⁵¹ Q.S. Al-Baqarah, ayat 185

yang bermaksud “Tidak boleh memudaratkan diri sendiri dan tidak boleh memudaratkan orang lain.”⁵²

- c) Kaedah Fiqih yang menetapkan boleh melakukan kemudaratan yang paling ringan antara dua kemudaratan seperti yang terkandung dalam kaedah “ ارتكاب أخف الضررين” bermaksud, “melakukan kemudaratan yang lebih ringan.”⁵³

Hukum keharusan menderma dan memindahkan organ juga termaktub kepada syarat-syarat yang pada prinsipnya menjaga pelbagai kepentingan selaras dengan kehendak Syari’ah Islam, iaitu:⁵⁴

- a) Tidak menyebabkan penderma (yang masih hidup) menanggung kemudaratan pada dirinya seperti mati atau cacat (hilang pendengaran, penglihatan dan kemampuan untuk bergerak).
- b) Pemindahan berlaku dengan izin penderma berkenaan.

⁵² Yazid, Muhammad Bin. *Sunan Ibnu Mājah*, (Maktabah Al-Ma’arif Lit-Tauzi’ Wan-Nashr, Cet Pertama, t.tp), hlm 400

Zaidan, Abdul Karim. *Al-Wajīz 100 Akidah Fikih Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Pustaka Al-Kaustar, Cet Pertama, 2008), hlm 140

⁵³ ‘Ubbad, Abdullah Bin Sa’id Muhammad. *Idlohu Al-Qowā’id Al-Fiqhiyah*, (Maktabah Math Ba’ah An-Nahdhoh Al-Hadisah, Cet Kedua, Tahun 1402 Hijrah), hlm 44

⁵⁴ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, (Malaysia : Kementerian Kesihatan Malaysia Dengan Kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cet Pertama, 2011), hlm 17

- c) Keizinan berkenaan berlaku dalam keadaan penderma memiliki kelayakan penuh untuk melakukannya. Atas sebab ini, keizinan tidak boleh diberi oleh kanak-kanak, orang gila atau orang yang dipengaruhi oleh tekanan, paksaan atau kekeliruan.
- d) Tidak berlaku dengan cara yang mencabul kehormatan manusia seperti melibatkan urusan jual beli. Sebaliknya ia perlu dilakukan berasaskan keizinan dan pendermaan semata-mata.
- e) Para doktor yang melakukan urusan pemindahan berkenaan mempunyai asas keilmuan yang cukup untuk membuat pertimbangan baik buruk terhadap penderma dan penerima berdasarkan prinsip *mashlahah* (kebaikan) dan *mafsadah* (kerusakan) seperti yang terdapat dalam Syari'at Islam.

2) Fatwa Negeri Perlis

Negeri Perlis ialah negeri paling awal yang membincangkan isu pendermaan dan pemindahan organ, secara khusus mengenai pendermaan kornea. Fatwa Negeri Perlis yang dikeluarkan pada 6 November 1965 menyatakan bahwa hukum mengambil mata orang

yang telah mati adalah harus sekiranya mereka memberi persetujuan sebelum meninggal dunia.⁵⁵

Dengan melakukan hal yang demikian, penderma dapat memberi pertolongan sesama manusia bagi memulihkan penglihatan penerima yang cacat. Ia bertujuan murni dan berfaedah dalam kehidupan penerima. Memberi pertolongan dengan cara yang demikian bukan bererti menghina atau tidak menghormati si mati. Agama mengharuskan perbuatan ini karena tujuan yang lebih besar faedahnya.⁵⁶

3) Fatwa Negeri Sarawak

Fatwa Negeri Sarawak yang diputuskan pada 23 Disember 1996 dan diwartakan pada 31 Disember 1996 memberi fokus kepada pendermaan dan pemindahan ginjal. Fatwa ini menyatakan bahwa pendermaan ginjal kepada pesakit penderita ginjal adalah harus tertakluk pada syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat bagi **penderma hidup**:⁵⁷

17 ⁵⁵ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

17 ⁵⁶ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

18 ⁵⁷ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

- a) Penderma rela dengan ikhlas hati menderma organ ginjalnya.
- b) Disahkan oleh pakar perubatan bahwa pendermaan itu tidak akan membahayakan kesihatan si penderma.
- c) Tidak dilakukan secara jual beli.

Syarat-syarat bagi **penderma yang meninggal dunia**:⁵⁸

- a) Sebelum meninggal dunia, penderma pernah menyatakan kerelaannya untuk mendermakan organ ginjalnya kepada orang lain setelah dia meninggal dunia, atau diizinkan oleh wali atau warisnya untuk berbuat demikian, dan tidak pula dilakukan dengan paksaan.
- b) Disahkan oleh pakar perubatan bahwa ginjal yang didermakan itu masih boleh dimanfaatkan oleh pesakit ginjal yang memerlukannya.
- c) Hendaklah dipastikan bahwa pemindahan organ ginjal itu sematamata untuk berubat.
- d) Tidak dilakukan secara jual beli.

⁵⁸ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

4) Fatwa Negeri Selangor

Fatwa Negeri Selangor yang dikeluarkan pada tahun 2000 adalah antara fatwa yang komprehensif di Malaysia kerana ia menyentuh mengenai isu pemindahan organ secara umum dan isu mati otak yang merupakan prasyarat bagi pendermaan organ daripada penderma yang sudah meninggal dunia. Fatwa Negeri Selangor menyatakan bahawa:⁵⁹

- a) Hukum memindahkan organ orang yang telah meninggal dunia adalah harus kerana ia dapat memberikan manfaat yang lebih luas kepada orang banyak.
- b) Hukum mendermakan organ orang Islam kepada orang bukan Islam adalah diperbolehkan.

Bagi penderma yang **masih hidup**, fatwa ini bersandarkan syarat-syarat berikut:⁶⁰

- a) Kajian perubatan secara terperinci dan profesional mengenai kesan pemindahan organ terhadap penderma dan penerima organ (bagi mengenal pasti kebaikan dan keburukan serta

18 ⁵⁹ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

18 ⁶⁰ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

kebarangkalian kejayaan dan kegagalan pemindahan) perlu dijalankan.

- b) Dilakukan dengan rela tanpa paksaan.
- c) Keadaan darurat bagi menyelamatkan nyawa pesakit terutama yang ada hubungan nasab dan keluarga.
- d) Pemindahan itu dijamin berjaya.
- e) Organ yang dipindahkan bukan dijadikan dagangan dan jual beli karena ini hanya akan mengundang perbuatan khianat yang memberi mudarat kepada penerima, memberi keuntungan kepada orang tengah dan juga kesempatan kepada doktor-doktor yang tidak bertanggungjawab untuk mengaut keuntungan.
- f) Mendapat kebenaran bertulis daripada penderma, dan penderma dibolehkan menarik balik kebenaran tersebut pada bila-bila masa.
- g) Walaupun organ sudah didermakan, organ itu masih ada pada penderma untuk membolehkannya terus hidup (seperti ginjal yang ada dua, dan hati yang hanya diambil sebahagian).

Bagi penderma yang **sudah meninggal dunia**, fatwa ini bersandarkan kepada syarat-syarat berikut.⁶¹

- a) Kajian perubatan secara terperinci dan profesional mengenai kesan pemindahan organ terhadap penerima organ (bagi mengenal pasti kebaikan dan keburukan serta kebarangkalian kejayaan dan kegagalan pemindahan) perlu dijalankan.
- b) Dilakukan dengan kerelaan penderma melalui wasiat atau waris, atau perakuan daripada Kerajaan.
- c) Pemindahan itu dijamin berjaya.
- d) Pemindahan itu dilakukan dengan penuh disiplin, ilmu, iman dan takwa serta penghormatan yang sewajarnya diberikan kepada si mati mengikut hukum syarak serta tiada unsur-unsur penghinaan.
- e) Keadaan darurat bagi menyelamatkan nyawa pesakit terutama yang ada hubungan nasab dan keluarga.
- f) Organ yang dipindahkan bukan dijadikan dagangan dan jual beli kerana ini hanya akan mengundang perbuatan *khiyānah* yang memberi mudarat kepada penerima, memberi keuntungan kepada orang tengah dan juga kesempatan

⁶¹ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

kepada doktor-doktor yang tidak bertanggungjawab untuk mengaut keuntungan.

Mengenai **isu mati otak**, Fatwa Negeri Selangor menegaskan bahwa penentuan mati otak perlu memenuhi syarat-syarat berikut:⁶²

- a) Pemeriksaan perubatan mengenai berlakunya mati otak dijalankan secara profesional.
- b) Digalakkan mendapatkan persetujuan daripada ahli keluarga terdekat (suami, isteri, anak, ibu atau bapa).
- c) Perakuan mengenai berlakunya mati otak hendaklah dilakukan oleh sekurang-kurangnya tiga orang doktor profesional (doktor Islam diutamakan).
- d) Sekiranya dengan kecanggihan rawatan perubatan boleh mengubah dan memulihkan keadaan mati otak, maka fatwa ini tidak boleh diguna pakai.

5) **Fatwa Negeri Johor**

Satu lagi fatwa negeri yang mencakupi ruang lingkup yang luas mengenai isu pemindahan organ ialah Fatwa Negeri Johor yang diputuskan pada 18 Oktober 2001. Fatwa ini menegaskan bahwa pemindahan dan pendermaan organ dan tisu adalah haram dalam

⁶² Mustapha, Othman Bin. *Pemindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm 19

keadaan tidak darurat dan harus dalam keadaan darurat berdasarkan beberapa syarat yang telah ditentukan.⁶³

Bagi penderma yang **masih hidup**, syarat-syarat keharusan pemindahan dan pendermaan organ ialah:⁶⁴

- a) Pemeriksaan perubatan dijalankan secara terperinci dan profesional oleh sekurang-kurangnya dua orang doktor pakar dengan doktor Islam diutamakan (bagi mengenal pasti kebaikan dan keburukan serta kebarangkalian kejayaan dan kegagalan pemindahan).
- b) Dilakukan dengan kerelaan penderma tanpa paksaan (dan persetujuan waris amat digalakkan).
- c) Kebaikan pemindahan tersebut sudah dipastikan.
- d) Kelaziman kejayaan proses pemindahan sudah dipastikan.
- e) Ada darurat bagi menyelamatkan nyawa pesakit terutama yang ada hubungan nasab dan keluarga.
- f) Pemindahan itu dilakukan dengan disiplin, ilmu, iman dan takwa.

20 ⁶³ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

20 ⁶⁴ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

- g) Organ yang dipindahkan bukan dijadikan dagangan dan jual beli. Ini hanya akan mengundang perbuatan jenayah yang memberi mudarat kepada penerima, memberi keuntungan kepada orang tengah dan juga kesempatan kepada doktor-doktor yang tidak bertanggungjawab untuk mengaut keuntungan.
- h) Kebenaran dan persetujuan bertulis diperoleh daripada penderma, dan penderma dibolehkan menarik balik kebenaran dan persetujuan tersebut pada bila-bila masa.
- i) Walaupun salah satu atau sebahagian organ sudah didermakan, organ yang masih ada pada penderma berfungsi untuk membolehkannya terus hidup (seperti ginjal yang ada dua, dan hati yang hanya diambil sebahagian).

Bagi penderma yang **meninggal dunia**, syarat-syarat keharusan pemindahan dan pendermaan organ ialah:⁶⁵

- a) Pemeriksaan perubatan dijalankan secara terperinci dan profesional oleh sekurang-kurangnya dua orang doktor pakar dengan doktor Islam diutamakan (bagi mengenal pasti

⁶⁵ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

kebaikan dan keburukan serta kebarangkalian kejayaan dan kegagalan pemindahan).

- b) Dilakukan dengan kerelaan penderma melalui wasiat atau waris atau perakuan daripada Kerajaan (sekiranya tiada waris).
- c) Kelaziman kejayaan proses pemindahan sudah dipastikan.
- d) Dilakukan pemindahan itu dengan disiplin, ilmu, iman dan takwa. Penghormatan yang sewajarnya diberikan kepada si mati mengikut syarak dan tiada unsur-unsur penghinaan.
- e) Ada darurat bagi menyelamatkan nyawa pesakit terutama yang ada hubungan nasab dan keluarga.
- f) Organ yang dipindahkan bukan dijadikan dagangan dan jual beli. Ini hanya akan mengundang perbuatan jenayah yang memberi mudarat kepada penerima, memberi keuntungan kepada orang tengah dan juga kesempatan kepada doktor-doktor yang tidak bertanggungjawab untuk mengaut keuntungan.

Mengenai isu mati otak, Fatwa Negeri Johor memutuskan bahwa orang yang mati otak adalah dihukumkan mati. Syarat-syarat berkaitan **mati otak** adalah seperti yang berikut:⁶⁶

- a) Pemeriksaan perubatan mengenai berlakunya mati otak dijalankan secara profesional.
- b) Digalakkan mendapat persetujuan daripada keluarga terdekat (seperti suami atau isteri, anak, ibu atau bapa).
- c) Perakuan mengenai berlakunya mati otak hendaklah dilakukan oleh sekurang-kurangnya tiga orang doktor profesional (doktor Islam diutamakan).
- d) Sekiranya dengan kecanggihan rawatan perubatan boleh mengubah dan memulihkan keadaan mati otak, maka fatwa ini tidak boleh diguna pakai.

6) Fatwa Negeri Pulau Pinang

Jawatankuasa Fatwa Negeri Pulau Pinang bermesyuarat pada 30 Disember 2009 dan mengeluarkan fatwa yang menyeluruh mengenai pemindahan dan pendermaan organ. Fatwa ini diwartakan

⁶⁶ Mustapha, Othman Bin. *Pemindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm 21

pada 9 Disember 2010 dan menyatakan bahwa hukum melakukan pemindahan organ dan tisu adalah harus dengan syarat-syarat tertentu.⁶⁷

Bagi penderma yang **masih hidup**, syarat-syaratnya ialah:⁶⁸

- a) Pemeriksaan perlu dijalankan dengan terperinci dan profesional oleh pakar perubatan tentang jaminan keselamatan untuk penderma terus hidup, mendapat manfaat selain kebaikan dan keburukan serta kejayaan dan kegagalan hasil pemindahan tersebut.
- b) Pemindahan organ dilakukan dengan kerelaan dan keizinan penderma itu sendiri tanpa sebarang paksaan oleh mana-mana pihak.
- c) Pemindahan organ itu merupakan usaha terakhir dalam keadaan darurat dan ada keperluan mendesak untuk menyelamatkan nyawa orang lain terutamanya yang ada hubungan nasab dan keluarga.
- d) Mendapat kebenaran bertulis daripada penderma yang boleh ditarik balik pada bila-bila masa.

21 ⁶⁷ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

21 ⁶⁸ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

- e) Organ dan tisu yang didermakan ialah organ yang lebih daripada satu atau organ yang boleh diambil sebahagiannya tanpa memudaratkan penderma.
- f) Pengamal perubatan mestilah mematuhi etika perubatan.
- g) Organ dan tisu yang dipindahkan bukan bertujuan untuk dijadikan barang dagangan dan jual beli.

Bagi penderma yang **meninggal dunia**, syarat-syaratnya ialah:⁶⁹

- a) Hendaklah kematian seseorang itu bukan pakatan atau rancangan bagi mencari keuntungan.
- b) Hendaklah dipastikan terlebih dahulu bahwa penderma betul-betul sudah meninggal dunia.
- c) Dilakukan dengan kerelaan dan keizinan penderma yang mukalaf itu sendiri sebelum mati melalui wasiat serta mendapat persetujuan walinya dan disaksikan oleh dua orang saksi.
- d) Hendaklah dipastikan tiada penganiayaan terhadap mayat.
- e) Hendaklah disahkan oleh pakar bahwa organ dan tisu orang yang mati itu masih boleh dimanfaatkan oleh orang yang masih hidup (pesakit).

⁶⁹ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

- f) Pemindahan itu sudah pasti dan dijamin akan berjaya pada kebiasaannya.
- g) Pemindahan organ dilakukan dengan penuh disiplin, ilmu, iman dan takwa (jika doktor Islam) serta penghormatan yang sewajarnya diberikan kepada si mati dan tiada unsur-unsur penghinaan.
- h) Mayat hendaklah diselenggarakan untuk pengebumian.
- i) Jika penderma kanak-kanak yang belum baligh atau orang gila, keizinan daripada walinya perlu diperoleh.
- j) Pemindahan organ itu merupakan usaha terakhir dalam keadaan darurat dan ada keperluan mendesak untuk menyelamatkan nyawa orang lain terutamanya yang ada hubungan nasab dan keluarga.
- k) Si mati sentiasa didoakan (jika muslim).
- l) Organ dan tisu yang dipindahkan bukan bertujuan untuk dijadikan barang dagangan dan jual beli.

Fatwa Negeri Pulau Pinang juga menegaskan perkara-perkara berikut:⁷⁰

- a) Orang yang menerima organ dan tisu tersebut hendaklah menggunakannya dengan amanah.
- b) Hukum melakukan pemindahan organ dan tisu orang Islam kepada penerima orang bukan Islam dan sebaliknya adalah harus.
- c) Hukum orang kafir *harbī* (yang diperangi) yang menerima organ dan *tisu* orang Islam adalah haram.

⁷⁰ Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, hlm

BAB III

ANALISIS PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

DAN AKTA 130 TISU MANUSIA TAHUN 1974

UNDANG-UNDANG MALAYSIA

TENTANG WASIAT DONOR ORGAN TUBUH MANUSIA

DAN PELAKSANAANNYA

A. Analisis Perspektif Hukum Islam

Di dalam Al-Quran, Allah SWT telah menyebutkan tentang penghormatan dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada manusia, bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna di antara makhluk lainnya. Allah SWT mengatakan dalam firmanNya:⁷¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۷۰﴾

Artinya:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:
"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di
muka bumi." mereka (malaikat) berkata: "Mengapa Engkau*

⁷¹ Q.S. Al-Baqarah : Ayat 30 dan Q.S. Al-Isra' : Ayat 70

hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah : Ayat 30)

Dan Allah SWT berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Isra’ : Ayat 70)

Berdasarkan dua *nash* Al-Qur’an di atas, pada surah Al-Baqarah, ayat 30, bahwa Allah telah meninggikan martabat manusia dengan menjadikan manusia sebagai *Khalifah* (pemimpin) di atas bumi untuk menegakkan agama serta menyeru kejalan kebaikan yaitu jalan Allah SWT. Dan pada surah Al-Isra’, ayat 70, Allah SWT dengan jelas menyatakan bahwa Allah SWT memuliakan manusia dengan menggunakan sebutan anak-anak Adam *‘alaihi as-salām*.

Di dalam sebuah hadits diterangkan bahwa nabi Muhammad SAW melarang para sahabatnya mematahkan tulang manusia yang telah menjadi mayat.

قد منع رسول الله عليه وسلم من كسر عظم الميت فقد روى جابر رضي الله عنه أنهم خرجوا في جنازة فأخرج الحفار عظما ساقا أو عضدا فذهب ليكسرها فقال له النبي ﷺ " لا تكسرها فإن كسرك إياه ميتا ككسرك إياه حيا ولكن دسه في القبر."⁷²

Artinya:

“Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melarang perbuatan mematahkan tulang mayat, lalu diriwayatkan oleh Jābir Rodhiya Allahu ‘anhu, sesungguhnya mereka mengeluarkan jenazah yang lama, kemudian mereka hendak mematahkannya (tulang), lalu bersabda Nabi SAW “Jangan kamu mematahkannya (tulang), jika kamu mematahkan tulang si mayat, seolah-olah kamu mematahkan tulangnya ketika ia hidup walaupun sebenarnya ia diletakkan di dalam kubur.”

Sesungguhnya Rasulullah SAW juga melarang para sahabatnya yang menggali makam untuk mematahkan tulang mayat seorang Yahudi yang telah lama di kubur.

عن عبد الرحمن بن أبي ليلى قال: كان سهل بن حنيف وقيس بن سعد بن عبادة - رضي الله عنهما - قاعدين بالقادسية , فمرت بهما جنازة فقاما , فقيل لهما: إنها من أهل الأرض أي من أهل الذمة , فقالا: " إن رسول الله - صلى

⁷² Sulaiman, Abi Daud. *Sunan Abī Dāūd*, (Darul Kutub Ilmiah, Jilid Ketiga, t.tp), hlm 212- 213

الله عليه وسلم - مرت به جنازة فقام " , فقيل له: إنها جنازة يهودي , فقال: " أليست نفسا؟⁷³

Artinya:

"Dari Abdurrahman ibn Abī Laila berkata: Sahl bin Hanīf dan Qais bin Saad bin Abāda Rodliya Allahu ‘anhā di Qādisiyyah, mereka berdua pergi melewati pemakaman, lalu mereka berdua diberitahu: "Ini adalah orang-orang bumi yaitu dari golongan pendosa." kemudian mereka berdua berkata: "Rasulullah SAW telah melewati pemakaman", lalu beliau diberitahu: "Itu adalah sebuah pemakaman Yahudi." Kemudian beliau berkata, "Bukankah itu napas (jiwa)?"

Melalui hadist-hadist Rasulullah SAW di atas dapat dipahami bahwa Islam mensyari’atkan ummatnya agar menjaga dan menghormati tubuh manusia baik saat masih hidup atau telah meninggal baik muslim atau kafir, dan melarang perbuatan yang dapat merusak tubuh atau menyakiti tubuh manusia dengan cara apapun yang karenanya menghilangkan kemuliaan tubuh manusia itu sendiri.

Kemudian melaksanakan wasiat orang yang telah meninggal hukum asalnya adalah *wājib* (harus) dalam hal apapun kecuali dalam hal yang telah diharamkan oleh hukum Islam, secara Syara’ para ulama

⁷³ Nasir, Abdurrahman Bin. *Fathul Bārī Syarah Shohih Bukhārī*, (Darul At-Taibah, Jilid Enam), hlm 107

Fiqih sepakat bahwa sesuatu yang boleh diwasiatkan adalah merupakan harta milik sendiri dan bukan milik orang lain.⁷⁴

Dilihat dari sudut khazanah Fiqih Islam, harta (*al-māl*) diartikan sebagai segala sesuatu yang menyenangkan manusia. Menurut mazhab Hanafi harta didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dihadirkan ketika dibutuhkan, atau segala sesuatu yang dapat dimiliki, disimpan dan dimanfaatkan. Sedangkan menurut ulama mazhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa harta adalah sesuatu yang bermanfaat bagi pemiliknya dan bernilai.⁷⁵

Adapun beberapa pendapat mengenai hukum wasiat donor organ tubuh manusia, diantaranya Imam Muhammad Mutawalla Ash-Sha'rowi yang dikenal sebagai ahli tafsir Al-Quran di zaman modern, karena mentafsirkan Al-Quran dengan cara dan bahasa yang disederhanakan, sehingga tafsirnya mudah dipahami oleh banyak masyarakat muslim terutama di wilayah Arab yang membuatnya terkenal di kalangan para ulama'.⁷⁶

Menurut pendapat Imam Muhammad Mutawalla Ash-Sha'rowi, beliau mengharamkan wasiat donor organ tubuh. Dalam hal ini, Imam

⁷⁴ Abdurrahman, *Al-Fiqhu 'Alā Al-Mazhab Al-Arba'ah*, (Qahirah : Darul Hadis, Jilid Kedua, 2004), hlm 238

⁷⁵ Abdurrahman, *Al-Fiqhu 'Alā Al-Mazhab Al-Arba'ah*, hlm 238

⁷⁶ Mohamed Metwally El Shaarawy,
<https://khawateralsharawy.wordpress.com/about/>

Muhammad Mutawalla Ash-Sha'rowi mengambil jalan *ijtihad*, menurutnya tidak seorang pun berhak atas organ-organ tubuhnya lalu menyumbangkannya hal ini berdasarkan bahwa organ-organ tubuh manusia itu semua adalah kepunyaan dari Allah SWT dimana manusia hanya boleh memanfaatkan bagi dirinya saja.⁷⁷

Berikut adalah pernyataan dari para ulama mengenai pendapat Syaikh Mutawalla Ash-Sha'rowi:

ويرى فضيلة الشيخ متولي الشعراوي: "أن نقل الأعضاء من الحي إلى الحي حرام، ثم يقول: "والذين يأولون أن يفرقوا بين التبرع والبيع عليهم أن يعرفوا أن كلاهما فرع الملكية ولا أحد يملك جسده، والذين يقولون إن كل شيء ملك لله عليه أن يعلموا أن هناك فرقا بين شيء ملكه الله للإنسان ملكية تصرف، وشيء ملكه الله للإنسان ملكية إنتفاع فقط كالجسد، وملكية الإنتفاع لا تجيز التصرف"⁷⁸

Artinya:

"Syaikh Mutawalla Ash-Sha'rowi menganggap bahwa memindahkan organ dari manusia yang hidup kepada manusia yang hidup adalah haram, kemudian beliau berkata: "dan mereka harus membedakan antara pemberian dan penjualan, keduanya adalah bagian pemilikan dan tidak ada seorangpun yang memiliki jasad, dan mereka harus tahu bahwa segala sesuatu adalah milik Allah SWT dan manusia hanya menggunakan saja. Wewenang manusia hanya memanfaatkan

⁷⁷ Lajnah Min Asatizah Bagian Fiqh Muqoron, *Qadlayā Fiqhiyah Mu'ashshirah*, (Qahirah : Jami'ah Al-Azhar, Kuliah Syari'ah Dan Qonun Di Qahirah, Jilid Satu), hlm 432

⁷⁸ Kata-Kata Ulama' Dalam Masalah Pemindahan Organ Tubuh Kepada Manusia Yang Lain, <http://hawassdroit.ibda3.org/t772-topic>

bagi tubuhnya, dan tidak berhak untuk memindahkan kepemilikannya ke tubuh orang lain.”

Berdasarkan pernyataan di atas, Imam Muhammad Mutawalla Ash-Sha’rowi berpendapat bahwa donor organ tubuh manusia yang hidup adalah haram karena wewenang manusia hanya memanfaatkan tubuhnya dan bukan pemilik dari tubuh tersebut. Maka begitu juga dalam hal wasiat donor organ tubuh adalah haram hukumnya.

Manusia yang telah meninggal meskipun roh telah berpisah dengan jasadnya namun masih tetap berhak untuk dihormati, disamping haknya untuk dimandikan, dikafani, dishalati, dikubur dan tidak dianiaya jasadnya. Hak-hak tersebut bukan hanya milik manusia saja, melainkan juga tubuh tersebut adalah milik Allah yang harus tetap dihormati,⁷⁹ dan berikut Kaedah Fiqih:

”من لا يملك التصرف لا يملك الإذن فيه”⁸⁰

Artinya:

“Orang-orang yang tidak memiliki kewenangan tidak memiliki otorisasi”

⁷⁹ Lajnah Min Asatizah Bagian Fiqh Muqoron, *Qadlayā Fiqhiyah Mu’ashshirah*, (Qahirah : Jami’ah Al-Azhar, Kuliah Syari’ah Dan Qonun Di Qahirah, Jilid Satu), hlm 427

Kata-Kata Ulama’ Dalam Masalah Pemindahan Organ Tubuh Kepada Manusia Yang Lain, <http://hawassdroit.ibda3.org/t772-topic>

⁸⁰ Zaidan, Abdul Karim. *Al-Wajīz Fī Syarḥil Al-Qawā’id Fiqhiyah*, (Muassasah Ar-Risalah, Cet Pertama, 2011), hlm162

Ber-*dalil*-kan *qā'idah* di atas, Imam Muhammad Mutawalla Ash- Sha'rowi menilai wasiat donor organ tubuh manusia ini tidak bisa karena anggota tubuh manusia bukan milik mutlak manusia.

Berdasarkan hadist Rasulullah SAW:

" لا تكسرها فإن كسرك إياه ميتا ككسرك إياه حيا ولكن دسه في القبر."⁸¹

Artinya:

"Jangan kamu mematahkannya (tulang), jika kamu mematahkan tulang ketika mayat (ia telah mati) seolah-olah kamu mematahkan tulangnya ketika ia hidup walaupun ia diletakkan di dalam kubur."

Menurut Imam Muhammad Mutawalla Ash- Sha'rowi, bahwa wasiat donor organ tubuh dilarang karena seseorang meskipun telah menjadi mayat. Namun ia tetap memiliki hak untuk di hormati, dan diperlakukan sebagaimana orang yang masih hidup yang tidak mau disakiti oleh orang lain.⁸²

Selain pendapat Imam Muhammad Mutawalla Ash-Sha'rowi mengenai hukum wasiat donor organ tubuh manusia, penulis juga menganalisis pendapat Doktor Yusuf Al-Qardawi yang dikenal sebagai

⁸¹ Sulaiman, Abi Daud. *Sunan Abī Dāud*, (Darul Kutub Ilmiah, Jilid Ketiga, t.tp), hlm 212, 213

⁸² Gibtiyah, *Fiqh Kontemporer*, (Karya Sukses Mandiri, Cet Ketiga, 2015), hlm 433

Kata-Kata Ulama' Dalam Masalah Pemindahan Organ Tubuh Kepada Manusia Yang Lain, <http://hawassdroit.ibda3.org/t772-topic>

anggota dari puluhan dewan dan lembaga-lembaga yang menangani dan mempublikasikan agama Islam dan salah satu spesialis terkemuka di bidang ekonomi Islam serta pernah menjadi seorang *supervisor Imam Institute of Departemen Awqaf* di Mesir.⁸³

Menurut pendapat Doktor Yusuf Al-Qardawi tentang hukum wasiat donor organ tubuh manusia, beliau membolehkan wasiat donor organ tubuh manusia tetapi tidak boleh diperdagangkan serta wajib mengikuti keinginan mayat dengan syarat-syarat tertentu,⁸⁴ dikatakan di dalam *Religion And Life*:

قول يوسف القرضاوي: "التبرع بالأعضاء جائز بل مستحب بشروطه وقيوده، إذا كان التبرع بالمال صدقةً فما بالك بمن يتبرع ببعض بدنه فهذا أمر محبب في الإسلام. فالوصية حتى أقدمها على الدين هذا في الماليات ففي غير الماليات المفروض تحترم وصية الميت بالإيجاب أو بالسلب لو أوصى بالتبرع يجب أن يتبرع ولو قال لا أنا لا أقبل التبرع لا يجوز لورثته أن يأتوا ويأخذوا من جسمه ما لا يقبله، إنما لهم كورثة أن يقولوا والله هذا ينفعه وهذا يناله الأجر من

83

Yousef

Mustafa

Al-Qaradawi,

<http://www.aljazeera.net/specialfiles/pages/14e84a27-d48f-4d93-ba0d-216902d193e0>

84

Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ,
<http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1#L1>

ورائه لا مانع من أن نتبرع بعد ما أصيب من الحادثة هذه يجوز لهم هذا ما لم يكن هناك شيء من قبل الميت يمنع هذا.⁸⁵

Artinya:

“Doktor Yusuf Al-Qardawi berkata: Sumbangan dari organ tubuh diperbolehkan sesuai dengan syarat-syarat dan batasan, jika sumbangan berupa uang adalah sedekah, maka menyumbangkan sebagian tubuhnya ini adalah hal yang baik (sama seperti sedekah) dalam Islam. Jadi wasiat harta ataupun bukan berupa harta untuk agama adalah seharusnya menghormati kehendak mayat, dan wasiat itu diterima atau ditolak dengan berkata: “jika saya merekomendasikan, dia harus menyumbang.” jika penerima tidak menerima wasiat tersebut, maka bagi ahli waris tidak bisa melaksanakan wasiat tersebut, tetapi waris-warisan dapat mengambil ganjaran yang diberikan oleh pihak penerima dengan mengatakan “Demi Allah! ini adalah manfaatnya (resipien) dan ini ganjaran yang tidak dilarang dan tidak disebut dalam wasiat, kami tidak keberatan menyumbangkan setelah kejadiannya kecuali ada mencegah sesuatu oleh mati ini.”

Berdasarkan teks di atas, Doktor Yusuf Al-Qardawi menggunakan jalan *ijtihad*, yaitu melakukan donor organ tubuh adalah suatu perbuatan yang baik bagi yang dan agama Islam tak membatasi sedekah semata-mata berupa harta saja, bahkan semua kebaikan merupakan sedekah, maka menyumbangkan sebagian organ tubuh

⁸⁵ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1#L1>

secara wasiat termasuk kebaikan(sedekah).⁸⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:⁸⁷

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
 أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
 فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ
 كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Banī Isrāīl, bahwa: Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (Q.S. Al-Maidah : Ayat 32)

⁸⁶ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1#L1>

⁸⁷ Q.S. Al-Maidah : Ayat 32

Selanjutnya dikatakan di dalam *Religion And Life*:

"لا شك أن التبرع بالأعضاء جائز بل مستحب بشروطه وقيوده، إذا كان التبرع بالمال صدقة بالمال لإنقاذ فقير أو مريض أو بئس من أعظم القربات إلى الله تبارك وتعالى فما بالك بمن يتبرع ببعض بدنه، هذا أمر محبب في الإسلام."⁸⁸

Artinya:

"Tidak diragukan lagi bahwa sumbangan organ tubuh diperbolehkan sesuai dengan syarat-syarat, jika menyumbangkan uang adalah sedekah dan dengan uang itu untuk menyelamatkan seseorang yang miskin, sakit atau sengsara, dengan niat ikhlas karena Allah SWT, maka mereka yang menyumbangkan sebagian tubuhnya adalah perbuatan yang terpuji dalam Islam."

Adapun pendapat yang mengatakan wasiat donor organ tubuh adalah bertentangan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

" لا تكسرها فإن كسرك إياه ميتا ككسرك إياه حيا ولكن دسه في القبر."⁸⁹

Artinya:

"Jangan kamu mematahkannya (tulang), jika kamu mematahkan tulang ketika mayat (ia telah mati) seolah-olah kamu mematahkan tulangnya ketika ia hidup walaupun ia diletakkan di dalam kubur."

⁸⁸ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

⁸⁹ Sulaiman, Abi Daud. *Sunan Abī Dāud*, (Darul Kutub Ilmiah, Jilid Ketiga, t.tp), hlm 212-213

Menurut pendapat Doktor Yusuf Al-Qardawi, wasiat donor organ tubuh tidak melanggar kehormatan mayat jika hal itu perlu dilakukan demi *mashlahah* (kebaikan) untuk menghindari dari *mafsadah* (keburukan), beliau menyamakan hal tersebut dengan perbuatan seorang dokter yang melakukan otopsi untuk mengetahui penyakit atau penyebab dari kematian si mayat tanpa berniat untuk menghinakan atau tidak menghormati si mayat.⁹⁰ Dikatakan di dalam *Religion And Life*:

"هو الفكرة في الإسلام أن الميت له حرمة، أن الإنسان له حرمة حيا وميتا، فلا يجوز أن تنتهك حرمة الميت كما لا يجوز أن تنتهك حرمة الحي، وكسر عظم الميت هذا لا يجوز لأنه مثل كسر عظم الحي أي في الإثم، فكذاك أيضا النهي عن المثلة، النبي قال في الحرب "لا تمثلوا" معنى لا تمثلوا يعني لا تشوهوا الجثة. الإنسان الذي يتبرع بهذا الأمر تعمل له عملية سواء كان في حياته أو في حالة إصابته بحادث يفقده الحياة الدماغية كما يقولون، لازم يدخل المستشفى.. ما نكسرش عظمه ولا حاجة، ده منطع الكلية ومنطع القرنية ومنطع الكبد ومنطع هذه الأشياء ومنستخرجها منه بأدق ما يكون وأرفق ما يكون، عملية إزاي كما نعمل للإنسان الحي تماما فليس فيها كسر للعظم. وحتى كسر العظم لو كان بسبب معين، يعني لو اقتضى الأمر الكسر علشان نحقق في جناية ويعني لو اقتضى هذا مع أنه غالبا لا يستلزم كسر عظم الميت أو في

⁹⁰ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

تشريح الجثة لمعرفة مرض معين، ولكن هنا ليس مقصودا أن نكسر العظم ولا أن نشوه الجثة كما في المثلة.⁹¹

Artinya:

“Dalam pandangan Islam bahwa mayat mempunyai kehormatan, karena manusia mempunyai kehormatan baik saat masih hidup atau telah meninggal, maka tidak boleh kita merusak kehormatan mayat seperti halnya kita tidak boleh melanggar kehormatan manusia yang hidup, lalu mematahkan tulang mayat tidak boleh karena hal tersebut sama halnya seperti mematah tulang manusia yang masih hidup, ini adalah perbuatan dosa, begitu juga melarang Matsleh(melukai), Nabi SAW berkata dalam perang, “jangan kamu melukakan mereka!” berarti mereka tidak bisa melukakan tubuh. Orang yang menyumbangkan ini adalah suatu amalan ketika hidupnya, atau jika berlaku kecelakaan yang kehilangan fungsi otak, sebagaimana yang mereka (dokter) katakan, dia harus masuk rumah sakit. Kita tidak mematahkan tulang tanpa tujuan dan mencari ginjal, kornea dan hati (sebagai obat) dan kita dapatkan yang sesuai resipien itu, demikian bukanlah patah tulang. Jika karena alasan tertentu artinya jika itu diperlukan, maka dibolehkan karena untuk mengetahui penyakit tertentu, tapi di sini adalah tidak dimaksudkan untuk mematahkan tulang atau menjatuhkan kehormatan mayat.”

Ada juga yang mengatakan wasiat donor organ tubuh adalah

bertentangan dengan Kaedah Fiqih:

⁹¹ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

"من لا يملك التصرف لا يملك الإذن فيه"⁹²

Artinya:

"Orang-orang yang tidak memiliki kewenangan tidak memiliki otorisasi"

Dalam hal ini, Doktor Yusuf Al-Qardawi mengatakan semua yang terdapat di alam semesta ini adalah milik Allah SWT, di langit dan di bumi, begitu juga uang tidak benar-benar dimiliki oleh manusia, Allah SWT adalah pencipta uang. Namun, Allah SWT telah mengkaruniakan kepada mereka dengan memberikan uang itu untuk mereka manfaatkan, begitu juga organ tubuh manusia,⁹³ hal ini berdasarkan firman Allah SWT:⁹⁴

وَأَتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

Artinya:

"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu." (Q.S. An-Nur : Ayat 33)

Dikatakan pula di dalam *Religion And Life*:

⁹² Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

⁹³ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

⁹⁴ Q.S. An-Nur : Ayat 33

"هو كل ما في الكون ملك لله عز وجل، المال لا يملكه الإنسان في الحقيقة، الله هو منشئ المال وخالق المال وهو المال، أنتم خلفاء في المال، نواب، أمناء صندوق، ومع هذا ربنا مكن الإنسان عن طريق الملكية الشرعية من التصرف في المال، وكذلك الجسد ربنا مكن الإنسان أنه يتصرف في هذا الجسد بما لا يضر الجسد، مثل مثلا ألم يجز التبرع بالدم، الدم هو جزء من الإليه؟ من الإنسان، نتبرع بالدم من أجل العمليات الجراحية وهذه الأشياء التي تفيد الملايين من الناس، وأقر ذلك المسلمون وعلمائهم دون نكير من أحد. فالتصرف في المال جائز بشروط وقيود والتصرف في الجسم أيضا بقيود وشروط مشروع."⁹⁵

Artinya:

"Semua yang di alam semesta adalah milik Allah SWT. Pada hakikatnya, uang tidak dimiliki oleh manusia, Allah SWT adalah pencipta uang dan Anda adalah pengurus uang, Deputy Sekretaris dana. Namun, Tuhan kita telah memberikan otoritas kepada manusia untuk milik disposisi uang, begitu juga memperbolehkan manusia bertindak dalam tubuh dengan tidak memberi kemudhorotan pada tubuh, seperti donor darah, darah adalah bagian dari ayat tersebut? Dari manusia, kami menyumbangkan darah untuk operasi dan hal-hal yang bermanfaat bagi jutaan orang, dan ini diakui oleh Muslim dan sarjana mereka tanpa peduli siapa pun. Disposisi uang diperbolehkan bersesuaian dengan syarat-syarat yang ditetapkan, dan disposisi tubuh juga dengan keterbatasan yang sah dan kondisi."

⁹⁵ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

B. Analisis Perspektif Akta 130 Tisu Manusia (Jaringan tubuh) 1974 Undang-Undang Malaysia

Akta 130 Tisu Manusia 1974 adalah salah satu peraturan Undang-Undang Malaysia tentang wasiat donor organ tubuh manusia. Undang-undang ini diperkenalkan pada tahun 1974, yang diresmikan dan diberlakukan pada tahun 1995 untuk pertama kalinya dan yang kedua pada tahun 2000. Yang dimaksud *tisu manusia* adalah jaringan yang terdapat pada tubuh manusia yaitu pada setiap sel, organ, darah, sumsum tulang dan setiap bagian pada tubuh manusia lainnya.⁹⁶

Berdasarkan pasal-pasal *Akta 130 Tisu Manusia 1974*, wasiat donor organ tubuh manusia diperbolehkan menurut *seksyen* (bagian) 2 ayat (1) berbunyi:⁹⁷

Pemindahan bahagian badan bagi maksud terapeutik

6. (1) *Jika mana-mana orang, sama ada secara bertulis pada bila-bila masa atau secara lisan di hadapan dua orang saksi atau lebih dalam masa dia sakit akhir sekali, telah menyatakan suatu permintaan bahawa badannya atau mana-mana bahagian yang tertentu daripada badannya digunakan selepas kematiannya bagi maksud terapeutik, atau bagi maksud pendidikan atau penyelidikan perobatan, orang yang memiliki badannya dengan sah di sisi undang-undang selepas kematiannya itu boleh, melainkan jika dia mempunyai sebab bagi mempercayai*

⁹⁶ Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, *Garis panduan Pengimportan Dan Pengeksportan Tisu Manusia Atau Mana-Mana Bagiannya*, (Malaysia : Cawangan Penyakit Berjangkit Bahagian Kawalan Penyakit Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, Edisi Pertama, 2006), hlm 6

⁹⁷ Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*, (Cet Nasional Malaysia, 2006), hlm 5

bahawa permintaan itu telah ditarik balik kemudiannya, membenarkan dipindahkan daripada badan itu mana-mana bahagiannya atau, mengikut mana-mana yang berkenaan, bahagian yang tertentu itu, untuk digunakan mengikut permintaan itu.

Maksud dari bunyi pasal di atas adalah bahwa wasiat donor organ tubuh diperbolehkan dengan syarat adanya pernyataan keinginan dari orang yang akan mendonorkan organ tubuhnya semasa dia masih hidup, pernyataan tersebut dapat secara tertulis ataupun secara lisan dengan syarat dinyatakan didepan minimal dua orang saksi. Organ tubuh yang didonorkan adalah bagaian yang telah dikehendaki oleh pemiliknya, hal ini dapat batal jika si pendonor menarik izinnya. Tujuan digunakan untuk terapeutik, pendidikan atau penelitian medis.⁹⁸

C. Mekanisme Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia Menurut Hukum Islam Dan Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974 Undang-Undang Malaysia

Mekanisme wasiat donor organ tubuh manusia adalah suatu proses atau cara bagi pendonor untuk wasiatkan anggotanya akan didonor setelah kematiannya dan pihak-pihak yang berkaitan. Hal ini

⁹⁸ Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*, (Cet Nasional Malaysia, 2006), hlm 5-6

dinyatakan dalam hukum Islam dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974* Undang-Undang Malaysia.

Di dalam hukum Islam, mekanisme wasiat donor organ tubuh manusia adalah syarat-syarat wasiat donor organ tubuh, hal ini diambil dari *kitāb Qadlayā Fiqhiyyah Mu'ashshirah* yang berbunyi:⁹⁹

1. أن يكون إذن بانتفاع بأجزاء الميت وذلك بأن يكون برضا المستقطع منه وذلك بأن يكون قد أوصى بذلك قبل موته.
2. أن يكون المنتفع-المنقول إليه-مضطرا إلى هذا الانتفاع بأن يخاف على نفسه الهلاك أو الضرر الشديد أن لم يتداو بهذا الجزء.
3. أن لا توجد ميتة أخرى غير ميتة الآدمي يمكن الانتفاع بها فإذا وجدت ميتة أخرى فلا يحل الانتفاع بميتة الآدمي.
4. أن يحكم بانتفاع المنقول إليه بجزء ميت الطبيب المختص الثقة الحاذق بالطب.
5. أن يكون الإذن بالاستقطاع من الميت دون مقابل المالى للبيع والشراء (إلا للهبه على هذا الانتفاع).
6. أن تتحقق وفاة الشخص المراد استقطاع جزء من جثته.

Bermaksud:

1. *Bahwa izin donor organ tubuh mayat harus dari kerelaan mayat sebelum matinya secara wasiat.*
2. *Bahwa resipien harus berada dalam keadaan yang sangat memerlukan kepada organ tubuh sebagai obat, yang mana jika resipien tidak melakukan transplantasi*

⁹⁹ Lajnah Min Asatizah Bagian Fiqh Muqoron, *Qadlayā Fiqhiyyah Mu'ashshirah*, (Qahirah : Jami'ah Al-Azhar, Kuliah Syari'ah Dan Qonun Di Qahirah, Jilid Satu), hlm 431-432

- organ, maka resipien akan menanggung kebinasaan pada dirinya atau lebih memudaratkan dirinya.
3. Bahwa tidak ada obat yang lain baik (bangkai binatang) selain organ tubuh manusia, jika ada obat yang lain maka mengambil organ tubuh manusia adalah tidak bisa.
 4. Bahwa yang memutuskan organ dari mayat tersebut harus dari doctor yang boleh dipercayai dan pakar dalam bidang tersebut.
 5. Bahwa pelaksanaan izin tersebut (wasiat) tidak dapat menerima uang atas tujuan jual (selain atas tujuan hibah atas manfaat organ tersebut).
 6. Bahwa harus memastikan orang yang donor organ tersebut benar-benar mati.

Adapun hukum mendonor organ tubuh untuk *non-muslim*, menurut Doktor Yusuf Al-Qardawi diperbolehkan, seperti hal diperbolehkannya seorang muslim bersedekah kepada *non-muslim* sebagai sarana mendatangkan hidayah dari Allah kepada mereka. Allah SWT berfirman:¹⁰⁰

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا
 مِنْ خَيْرٍ فَلَا يُنْفِسْكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا
 مِنْ خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya:

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka

¹⁰⁰ Q.S. Al-Baqarah : Ayat 272

pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah SWT, dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).”
(Q.S. Al-Baqarah : Ayat 272)

Berdasarkan *nash* di atas, menyatakan bahwa bagi siapa saja yang menginfakkan hartanya semata-mata mengaharap redho Allah SWT maka Allah SWT akan melimpahkannya pahala tanpa sedikitpun dikurangi. Dan ayat ini pula dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak melarang kita untuk berinfak kepada seorang *non-muslim*.

Selanjutnya dikatakan di dalam *Religion And Life*:

"يجوز له أن يأخذ من غير المسلم، كثير من أخواننا الذين يذهبون إلى أميركا وإلى أوروبا وإلى كثير من بلاد الهند وغيرها ليأخذوا من أحد البنوك يعني كلية أو شيء من هذا، يعني هي في الغالب كلية لغير مسلم، والأعضاء ليس فيها مسلم وغير مسلم، أعضاء الإنسان هي كلها مسلمة، الأعضاء داخل الإنسان هي مسبحة لله تسبح بحمد الله كلها يعني داخلة في دائرة السنن الإلهية في السجود والتسبيح وهذه الأشياء، فالإنسان يجوز أن يأخذ من غير المسلم ويجوز أن يعطي أيضا غير المسلم، كما يجوز الصدقة على غير المسلم، في وصف الأبرار، الأسير كان من الوثنيين المشركين في ذلك الوقت ومع هذا القرآن مدح الذين يعطون يطعمون الطعام على حبه، هو يحبه الطعام ومحتاج إليه، يطعم الأسير. والنبي عليه الصلاة والسلام وبعض الصحابة كانوا

يتصدقون على أقاربهم المشركين فبعض يعني الصحابة أنكروا ذلك، أنت تديهم الصدقة وتبذل لهم المال والهداية من الله.¹⁰¹

Artinya:

“Ia bisa mengambil organ tubuh dari non-Muslim, banyak saudara kita yang pergi ke Amerika, Eropah, India dan negara yang lain untuk mengambil dari bank, maksudku perguruan tinggi atau sesuatu, itu berarti sebagian besar perguruan tinggi untuk anggota non-Muslim, dengan tidak ada seorang Muslim dan non-Muslim, anggota manusia berada semua selamat. Anggota dalam manusia adalah sebuah Rosario bagi Allah untuk menyucikan diri kepada Allah, Ini berarti dalam lingkaran Sunnah ilahi untuk bersujud dan memuji dan hal-hal ini, manusia dapat mengambil dari seorang non Muslim dan non-Muslim juga dapat diberikan, sebagai mungkin sedekah untuk non-Muslim, dalam gambaran orang benar, tawanan orang kafir pagan pada waktu dan dengan ini Puji-pujian orang-orang yang memberi makanan kepada kasihNya, dia suka makanan dan kebutuhan, memberi makanan kepada tawanan. Nabi dan sahabatnya bersedekah kepada kerabat kafir, lalu sebagai shahabat menyangkalnya, Anda memiliki amal dan membuat uang kepada mereka dan bimbingan dari Allah.”

Kemudian Doktor Yusuf Al-Qardawi menyatakan tentang donor organ tubuh dari seorang yang kematian otak adalah kematian nyata. Dalam hal ini Doktor Yusuf Al-Qardawi melihat ia dapat memberikan peluang kepada *resipien* untuk mengobati penyakit yang memerlukan

¹⁰¹ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

donor organ tubuh tersebut,¹⁰² berikut adalah teks beliau dari *Forum Religion And Life*:

"مطمئن تماما إلى أن الوفاة الدماغية هي الوفاة الحقيقية وهذه تتيح فرصة للإنسان الذي يصاب في حادثة، وتعرف نحن في عصر الحوادث الكثيرة يعني جدا، فهذه الحوادث تتيح فرصة للإنسان أن يتبرع بأعضائه إذا حصل له وفاة دماغية يتبرع بالأعضاء التي ممكن التبرع بها من الكبد والكلية والقرنية وغيرها، يستفيد الآخرون منه وهو يعني يستفيد ثواب وصدقة وأجر من الله عز وجل لأن هذه الأعضاء بعد أن يتوفى ستتحلل وتتحلل إلى تراب فلماذا لا يستفيد منها الآخرون، ولكن أن نشجع كل من يتبرع أو يوصي أنه إذا أصابته حادثة يتبرع بعضو من أعضائه هذا الذي يعني نطمئن إليه ونفتي به، التبرع بالأعضاء نتيجة الوفاة الدماغية."¹⁰³

Artinya:

"Cukup meyakinkan bahwa kematian otak adalah kematian nyata dan ini memberikan kesempatan bagi orang yang terluka dalam sebuah kecelakaan, Dan Anda tahu dalam usia banyak kecelakaan, maksudku sangat banyak insiden ini memberikan kesempatan bagi orang untuk mendonasikan organnya jika ia telah kematian otak yang menyumbangkan organ yang dapat disumbangkan. dari hati, ginjal, kornea, dan lain-lain, orang

¹⁰² Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

¹⁰³ Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ, <http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1>

lain mendapatkan keuntungan dari itu, yang berarti bahwa itu manfaat dari Allah SWT karena ini anggota Dan itu akan menurunkan dan menurunkan debu jadi mengapa tidak menguntungkan orang lain, tetapi mendorong semua orang yang menyumbang atau menyarankan bahwa jika terinfeksi insiden yang disumbangkan oleh salah satu anggotanya, yang berarti bahwa kita meyakinkan dan dipercaya untuk mendonasikan organ sebagai akibat dari kematian otak.”

Adapun mekanisme wasiat donor organ tubuh manusia menurut

Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974 Undang-Undang Malaysia,

pada seksyen (bagian) 2 ayat (1) yang berbunyi:¹⁰⁴

Pemindahan bahagian badan bagi maksud terapeutik

1. (1) Jika mana-mana orang, sama ada secara bertulis pada bila-bila masa atau secara lisan di hadapan dua orang saksi atau lebih dalam masa dia sakit akhir sekali, telah menyatakan suatu permintaan bahawa badannya atau mana-mana bahagian yang tertentu daripada badannya digunakan selepas kematiannya bagi maksud terapeutik, atau bagi maksud pendidikan atau penyelidikan perobatan, orang yang memiliki badannya dengan sah di sisi undang-undang selepas kematiannya itu boleh, melainkan jika dia mempunyai sebab bagi mempercayai bahawa permintaan itu telah ditarik balik kemudiannya, membenarkan dipindahkan daripada badan itu mana-mana bahagiannya atau, mengikut mana-mana yang berkenaan, bahagian yang tertentu itu, untuk digunakan mengikut permintaan itu.

Maksud dari bunyi pasal di atas adalah bahwa wasiat donor organ tubuh perlu dibuat dengan adanya pernyataan keinginan dari orang yang akan mendonorkan organ tubuhnya semasa dia masih hidup,

¹⁰⁴ Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*, (Cet Nasional Malaysia, 2006), hlm 5-6

pernyataan tersebut dapat secara tertulis ataupun secara lisan dengan syarat dinyatakan di depan minimal dua orang saksi. Organ tubuh yang didonorkan adalah bagaian yang telah dikehendaki oleh pemiliknya, hal ini dapat batal jika si pendonor menarik izinnnya. Tujuan digunakan untuk terapeutik, pendidikan atau penelitian medis.

Pihak yang berwenang memutuskan apakah wasiat donor organ tubuh ini dapat dilakukan adalah seorang praktisi medis/seorang dokter yang memiliki lisensi kedokteran. Hal ini sesuai dengan *seksyen* (bagian) 3 ayat (2) yang menyatakan bahwa:¹⁰⁵

Pemindahan dan penggunaan bahagian badan

3.(2) Pemindahan itu tidak boleh dilakukan kecuali oleh seorang pengamal perobatan yang berdaftar penuh di bawah seksyen 14 Akta Perobatan 1971 [Akta 50], dan yang bersama dengan sekurang-kurangnya seorang lagi pengamal perobatan yang berdaftar penuh telah berpuas hati dengan memeriksa sendiri badan itu bahawa nyawa sudah tidak ada lagi.

Artinya pelaksanaan pemindahan organ tubuh hanya boleh dilakukan oleh seorang praktisi medis/dokter yang memiliki lisensi dan terdaftar sesuai aturan *seksyen* (bagian) 14 Akta 50 Perobatan 1971. Dan sekurang-kurangnya di periksa kembali oleh seorang praktisi medis/dokter yang memastikan bahwa orang tersebut telah meninggal(pendonor).

¹⁰⁵ Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974*, (Cet Nasional Malaysia, 2006), hlm 6

Lebih lanjut dijelaskan pihak-pihak yang berwenang membuat keputusan atau mengkonfirmasi transplantasi organ tubuh dinyatakan dalam *Undang-Undang Malaysia seksyen 12, 13 dan 14 Akta 50 Perubatan Tahun 1971* berbunyi:¹⁰⁶

Orang yang berhak didaftarkan sementara

12. (1) Tertakluk kepada Akta ini dan peraturan-peraturan di bawahnya, seseorang berhak didaftarkan sementara sebagai seorang pengamal perubatan, semata-mata bagi maksud memperoleh pengalaman yang dinyatakan dalam seksyen 13, apabila membuat permohonan kepada Pendaftar dalam borang yang ditetapkan jika

(a) dia mempunyai-

(i) mana-mana daripada kelulusan yang dinyatakan dalam ruang ketiga dalam Jadual Kedua yang diberikan oleh sesuatu institusi yang dinyatakan berhubung dengan kelulusan itu dalam ruang kedua dalam Jadual itu; atau

(ii) kelulusan dalam perubatan dan pembedahan selain kelulusan yang disebut dalam subperenggan (i), yang disifatkan oleh Menteri sebagai sesuai untuk pendaftaran selepas berunding dengan Majlis; (aa) dalam hal seseorang yang mempunyai kelulusan yang disebut dalam subperenggan (a)(ii), dia telah lulus peperiksaan sebagaimana yang ditetapkan atau dinyatakan bagi maksud perenggan ini oleh suatu badan yang diluluskan oleh Menteri; dan

(b) dia mengemukakan kepada Pendaftar keterangan dengan memuaskan hati Pendaftar bahawa, dengan syarat dia didaftarkan sementara, dia telah dipilih-

(i) untuk pekerjaan di bawah subseksyen 13(2) atau bahawa dia layak dikecualikan daripadanya di bawah subseksyen 13(6).

(2) Menteri boleh dari semasa ke semasa, selepas berunding dengan Majlis, membuat apa-apa tambahan kepada Jadual Kedua itu,

¹⁰⁶ Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 50 Perubatan 1971*, (Malaysia : Kuasa Akta Penyemakan Undang-Undang 1968 Dengan Malayan Law Journal Sdn Bhd, Cet Nasional Malaysia Bhd, 2006), hlm 14-18

memotong atau meminda Jadual Kedua itu dengan perintah yang disiarkan dalam Warta.

Pengalaman yang dikehendaki diperolehi oleh orang yang didaftarkan sementara

13. (1) *Tertakluk kepada Akta ini dan peraturan di bawahnya, seseorang yang didaftarkan sementara dikehendaki memperoleh pengalaman sebagaimana yang diperuntukkan dalam subseksyen(2) supaya berhak memohon pendaftaran penuh di bawah seksyen 14.*

(1A) *Bagi maksud subseksyen (2) hendaklah ditubuhkan suatu Lembaga yang dikenali sebagai Lembaga Kelayakan Perobatan yang terdiri daripada-*

(a) *Ketua Pengarah sebagai Pengerusi; dan*

(b) *sebilangan wakil yang sama banyak daripada setiap Fakulti Perobatan dari Universiti-Universiti yang ditubuhkan di bawah Akta Universiti dan Kolej Universiti 1971, yang hendaklah ditentukan dan dilantik oleh Menteri.*

(2) *Orang yang didaftarkan sementara hendaklah, sebaik sahaja didaftarkan sementara, menjalankan pekerjaan sebagai perobatan tetap dengan memuaskan hati Lembaga Kelayakan Perobatan selama tempoh tidak kurang daripada satu tahun dalam suatu hospital atau institusi dalam Malaysia yang diluluskan oleh Lembaga tersebut bagi maksud pekerjaan itu; empat bulan daripada tempoh itu hendaklah dihabiskan dalam jawatan pembedahan tetap, empat bulan dalam jawatan perobatan tetap dan empat bulan dalam jawatan obstetrik dan ginekologi tetap; apabila tamat perkhidmatan yang memuaskan, sebagaimana yang diperakui oleh Lembaga Kelayakan Perobatan, di bawah perenggan ini, orang yang didaftarkan sementara itu berhak mendapat suatu perakuan yang dikeluarkan oleh Majlis dalam borang yang ditetapkan sebagai keterangan mengenai hal itu.*

(4) *Jika, atas permohonan yang bermaksud sedemikian, seseorang memuaskan hati Majlis bahawa oleh sebab kehilangan upaya anggotanya yang berlarutan dia tidak akan dapat atau telah terhalang daripada memulakan, atau menyempurnakan apa-apa tempoh pengalaman dalam pengamalan pembedahan atau obstetrik dan ginekologi yang dikehendaki bagi maksud subseksyen (2), Majlis boleh, jika difikirkannya patut, mengarahkan supaya pemohon boleh bagi maksud itu mengira sebagai gantinya pengalaman dalam pengamalan perobatan (sebagai tambahan kepada apa yang dikehendaki selainnya dalam halnya bagi maksud itu) yang diperolehi dengan cara sedemikian itu dan bagi tempoh sedemikian itu, atau,*

mengikut mana-mana yang berkenaan, bagi sekian lama daripada tempoh itu yang masih belum disempurnakan.

(6) Majlis boleh mengecualikan daripada subseksyen (2) seseorang yang mempunyai mana-mana daripada kelulusan yang disebut dalam perenggan 12(1)(a), jika Majlis berpuas hati bahawa orang itu telah memperoleh pengalaman yang tidak kurang dari segi jenis dan bidang dan lamanya, daripada pengalaman yang disebut dalam subseksyen (2): Dengan syarat bahawa jika Majlis berpuas hati selanjutnya bahawa pengalaman itu telah diperoleh dalam sesuatu institusi atau hospital yang diluluskan oleh institusi yang memberikan kelulusan itu, Majlis hendaklah mengecualikan orang itu daripada subseksyen (2): Dan dengan syarat selanjutnya bahawa jika pengalaman yang telah diperoleh dalam sesuatu institusi atau hospital yang diluluskan oleh institusi yang memberikan kelulusan itu adalah hanya sebahagian daripada jenis dan bidang yang disebut dalam subseksyen (2), Majlis boleh mengecualikan orang itu daripada subseksyen (2) berkenaan dengan hanya bahagian tempoh pengalaman yang dikehendaki di bawah subseksyen itu sahaja sebagaimana yang difikirkan patut oleh Majlis.

(7) Seseorang yang didaftarkan sementara hendaklah disifatkan sebagai didaftarkan penuh di bawah Akta ini setakat yang perlu-

(a) untuk membolehkannya memulai dan menjalankan pekerjaan dan perkhidmatan yang disebut dalam subseksyen (2); dan

(b) bagi maksud mana-mana undang-undang bertulis atau bagi apa-apa maksud lain, sebagaimana yang diarahkan oleh Menteri dengan perintah yang disiarkan dalam Warta, tetapi tidak bagi apa-apa maksud lain.

(8) Seseorang yang didaftarkan sementara hendaklah, selama tempoh pekerjaan di bawah subseksyen (2), disifatkan sebagai pekhidmat awam dalam erti Kanun Keseksaan.

(9) Dalam seksyen ini sebutan mengenai pekerjaan dalam jawatan sebagai perobatan tetap hendaklah ditafsirkan sebagai sebutan mengenai pekerjaan dalam amalan perobatan, pembedahan atau obstetrik dan ginekologi, jika orang yang berkenaan itu menetap di hospital atau institusi di mana dia bekerja atau berdekatan dengannya, dan menurut terma pekerjaanya, dia dikehendaki menetap sedemikian.

Orang yang berhak didaftarkan penuh

14. (1) *Tertakluk kepada Akta ini, tiada seorang pun berhak didaftarkan penuh sebagai seorang pengamal perobatan di bawah Akta ini melainkan jika-*

(a) *dia telah didaftarkan sementara di bawah seksyen 12; dan*

(b) *dia memberikan bukti yang dia telah mematuhi seksyen 13.*

(2) *Permohonan untuk pendaftaran penuh hendaklah dibuat mengikut peruntukan Akta ini dan peraturan-peraturan di bawahnya.*

(3) *Walau apa pun peruntukan yang berlawanan yang terkandung dalam Akta ini, sesiapa pun boleh didaftarkan penuh di bawah seksyen ini tertakluk kepada apa-apa sekatan dan syarat sebagaimana yang ditetapkan oleh Menteri, dengan syarat bahawa orang yang memohon pendaftaran di bawah subseksyen ini memiliki kelulusan yang berkenaan dengannya Menteri, selepas berunding dengan Majlis, berpuas hati bahawa ia memadai.*

Sesuai dengan peraturan seksyen (bagian) di atas, orang yang bisa membuat keputusan atau mengkonfirmasi transplantasi organ tubuh adalah:¹⁰⁷

1. Telah terdaftar sementara di bawah *seksyen 12 Akta 50 Perobatan Tahun 1971*, telah memperoleh persetujuan dari lembaga terminator dan persetujuan pemeriksaan dalam pengobatan dan pembedahan oleh badan yang disetujui oleh Menteri.
2. Memiliki bukti persetujuan pendaftaran yang terdapat dalam form pendaftaran.

¹⁰⁷ Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 50 Perobatan 1971*, (Malaysia : Kuasa Akta Penyemakan Undang-Undang 1968 Dengan Malayan Law Journal Sdn Bhd, Cet Nasional Malaysia Bhd, 2006), hlm 14-18

3. Orang yang telah mendaftar sebagai pendonor organ tubuh wajib mengikuti pengobatan secara rutin dari *Lembaga Kelayakan Perobatan* selama tidak kurang dari satu tahun di rumah sakit atau institusi di Malaysia yang telah disetujui oleh pemerintah Malaysia. Proses ini terbagi menjadi tiga tahapan (periode empat bulan, menghabiskan dalam posting operasi tetap, empat bulan di pos medis dan empat bulan dalam posisi tetap Obstetri dan Kandungan tetap),

Setelah itu akan diputuskan apakah sipendonor layak untuk melakukan donor organ tubuh atau tidak dibuktikan dengan sertifikat dari *Lembaga Kelayakan Perobatan*.
4. Memiliki persetujuan dari Menteri Kesehatan.

D. Perbedaan dan persamaan antara Hukum Islam dan Akta 130

Tisu Manusia Tahun 1974 Undang-Undang Malaysia

Setelah mencermati pandangan-pandangan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan di antara pandangan-pandangan tersebut. Adapun persamaan antara hukum Islam dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974* undang-undang Malaysia adalah sebagai berikut:

a. Menurut Doktor Yusuf Al-Qardawi dan *Akta (peraturan) 130 Tisu (jaringan tubuh) Manusia Tahun 1974* Undang-Undang Malaysia membolehkan wasiat donor organ tubuh manusia dengan syarat-syarat yang dibenarkan hukum Islam dan Perundang-undangan Malaysia:

- 1) Wasiat donor organ tersebut harus disampaikan secara lisan maupun tertulis dari pendonor semasa masih hidup, jika secara lisan harus dinyatakan di hadapan minimal dua orang saksi.
- 2) Tidak adanya unsur paksaan maupun penipuan kepada pendonor dalam melakukan perwasiatian donor organ tubuh, sehingga pendonor tersebut benar-benar rela untuk mendonorkan organ tubuhnya.
- 3) Kemudian wasiat donor organ tubuh tersebut tidak boleh mengandung unsur-unsur jual beli, artinya wasiat donor organ tubuh tersebut dilakukan semata-mata karena hendak menolong sesama manusia bukan karena adanya imbalan uang maupun harta.

Adapun perbedaan alasan antara dibolehkannya oleh Doktor Yusuf Al-Qardawi dan *Akta (peraturan) 130 Tisu (jaringan tubuh) Manusia*

Tahun 1974 Undang-Undang Malaysia dan tidak diperbolehkan wasiat donor organ tubuh yang dinyatakan oleh Imam Muhammad Mutawalla Ash- Sha'rowi adalah sebagai berikut:

- 1) Imam Muhammad Mutawalla Ash- Sha'rowi berpendapat bahwa tidak diperbolehkannya wasiat donor organ tubuh karena anggota tubuh manusia bukan hak milik manusia tetapi hak milik Allah SWT, kewenangan manusia terletak pada penggunaan tubuhnya saja, hal ini berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW, yang melarang dan mengatakan bahwa menghancurkan tulang mayat sama seperti menghancurkan tulangnya ketika hidup.
- 2) Doktor Yusuf Al-Qardawi berpendapat bahwa dibolehkan wasiat donor organ tubuh karena donor organ tubuh adalah sesuatu perkara yang terpuji seperti perbuatan sedekah dan atas alasan *kemaslahatan* yakni menyelamatkan orang yang membutuhkan.

Pendapat yang dipilih oleh penulis adalah Doktor Yusuf Al-Qardawi dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974* Undang-Undang Malaysia yaitu pendapat yang dinyatakan bisa wasiat donor organ tubuh manusia kepada *resipien* ketika syarat-syarat wasiat donor organ

tubuh manusia yang telah dinyatakan di atas dipatuhi, kerana ia menghasilkan *mashlahah* yang besar kepada kehidupan anak Nabi Adam ‘alaihi as-salām yang sakit.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis secara rinci tentang Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh menurut Hukum Islam dan *Akta (peraturan) 130 Tisu (jaringan tubuh) Manusia Tahun 1974* Undang-undang Malaysia. Penulis dapat menyimpulkan:

1. Menurut hukum Islam tentang wasiat donor organ tubuh terdapat dua hukum, berikut:
 - a. Hukum pertama, menurut Imam Muhammad Mutawalla Ash- Sha'rowi menyatakan tidak diperbolehkan wasiat donor organ tubuh karena anggota tubuh manusia bukan hak milik manusia tetapi hak milik Allah SWT, kewenangan manusia terletak pada penggunaan tubuhnya saja, hal ini berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW yang melarang mematahkan tulang mayat karena meskipun seseorang telah meninggal dunia namun tetap harus dihormati dan dimuliakan jasadnya, sehingga Rasulullah SAW mengatakan menghancurkan tulang mayat seperti menghancur tulangnya ketika hidup.

- b. Hukum kedua, menurut Doktor Yusuf Al-Qardawi menyatakan diperbolehkan wasiat donor organ tubuh karena donor organ tubuh adalah sesuatu perkara yang terpuji sama seperti perbuatan sedekah dan atas alasan kemaslahatan yakni menyelamatkan orang yang membutuhkan.
2. Menurut *Akta 130 Tisu Manusia* (jaringan tubuh) *Tahun 1974* Undang-undang Malaysia, diperbolehkan wasiat donor organ tubuh kerana donor dari mayat adalah *dlorūrah* yang lebih ringan dari kehilangan nyawa pesakit yang *dlorūrah*-nya lebih berat.
3. Mekanisme dari pelaksanaan wasiat donor organ tubuh manusia menurut hukum Islam dan *Akta 130 Tisu Manusia Tahun 1974* Undang-undang Malaysia adalah sama, antaranya sebagai berikut:
 - a. Wasiat dibuat dengan kerelaan pendonor organ.
 - b. Wasiat harus dibuat secara bertulis atau lisan dihadapan dua orang saksi.
 - c. Harus disahkan oleh dokter bahwa organ tersebut bisa diguna kepada *resipien* setelah kematian pendonor. Dokter tersebut,

haruslah yang *'arīf* dalam bagian organ yang akan didonorkan.

- d. Sebelum pemindahan organ dari pendonor dilakukan, pendonor harus disahkan oleh dokter bahwa pendonor telah meninggal.

B. Saranan

Judul yang dibahas dan diteliti oleh penulis adalah permasalahan yang sering muncul di kalangan masyarakat, terutama dibidang kesehatan karena berdasarkan analisis penulis, banyak dijumpai pasien yang membutuhkan donor organ tubuh untuk menyembuhkan penyakit mereka.

Oleh sebab itu, melalui tulisan ini penulis berharap dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, terutamanya mahasiswa yang ingin mengetahui atau mempelajari hukum wasiat donor organ tubuh. Kemudian tentulah penulis merasa dalam proses mencermati dan meneliti serta menganalisa materi yang terdapat dalam karya ilmiah ini, masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Maka dari itu penulis berharap agar penelitian berikutnya akan lebih sempurna, kepada para cendikiawan Islam dan para ilmuan agama dapat meneliti

dan mengkaji dengan lebih baik dan mendalam serta lengkap. Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi penulis sendiri, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

BUKU LITERATUR

Abdurrahman, *Al-Fiqhu 'Alā Al-Mazhab Al-Arba'ah*, (Qahirah : Darul Hadis, Jilid Kedua, 2004)

Al-Khofif, 'Ali. *Aḥkamul Washiyah Buhūs Muqāronah*, (Jam'ul Iltakruni Wa Thob'ah, Edisi Pertama, 2010)

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu Islām Wa Adillatuha*, (Suriyah, Damsyiq : Darul Fikri Lit-Tob'Ah Wat-Tauzi' Wan-Nasyar, Bagian Lapan, Cet Kedua, 1985)

As-Sabiq, As-Saiyidu. *Fiqhu Sunnah*, (Lubnan, Bairut : Darul Fikri Wat-Tauzi', Cet Keempat Jilid Tiga, 1983)

Bentley, T. Scott., Fsa, And Hanson ,Stevan G.. *Milliman Research Report*, (U.S. : Organ And Tissue Transplant Cost Estimates And Discussion, 2014)

Büchler, Andrea. *Electronic Journal of Islamic and Middle Eastern Law (EJIMEL)*, (Zurich, Switzerland : University of Zurich, The

Center for Islamic and Middle Eastern Legal Studies (CIMELS), Vol. 2 (2014))

Gibtiyah, *Fiqh Kontemporer*, (Karya Sukses Mandiri, Cet Ketiga, 2015)

Hassan, Dr Tajek. *Organ Donation and the Emergency Departmen: A Strategy for Implementation of Best Practic*, (Version 1.0.(2016))

Health Policy Monitor, *Organt Transplant Act*, (Singapore : National University, Department Of Epidemiology And Public Health, , 2003)

Internasional Digest Of Health Legislation, *Human Organ Transplantation A Report And Develoments Under The Auspices Of WHO* (1987-1991), (Geneva 1991)

Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Keputusan Muzakarah Jawatan Kuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia*, (Malaysia : Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), Cet Pertama, 2009)

Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, *Garis panduan Pengimportan Dan Pengeksportan Tisu Manusia Atau Mana-Mana Bagiannya*, (Malaysia : Cawangan Penyakit Berjangkit Bahagian Kawalan Penyakit Jabatan Kesihatan Awam Kementerian Kesihatan Malaysia, Edisi Pertama, 2006)

Johnson, Sally., Forsyth, John. And Murphy, Paul. *NHS Blood and Transplant : Organ Donation and Transplantation Activity Report 2015/16*, (Statistics and Clinical Studies, NHS Blood and Transplant, 2016)

- Johnson, Sally., Forsyth, John. And Murphy, Paul. *NHS Blood and Transplant Annual Report and Accounts 2015/16*, (UK : The Williams Lea Group on behalf of the Controller of Her Majesty's Stationery Office, 2016)
- Kahn, Jeffrey. *Ethics of Organ Transplantation*, (University of Minnesota's Center for Bioethics, Center for Bioethics, February 2004)
- Kamal, Mohd Mostafa. *Ethical Issues of Organ Transplantation in Islam*, (ISSN 1019-8555 The Journal of Teachers Association RMC, Rajshahi, TAJ June 2008; Volume 21 Number 1)
- Lajnah Min Asatizah Bagian Fiqh Muqoron, *Qadlayā Fiqhiyah Mu'ashshirah*, (Qahirah : Jami'ah Al-Azhar, Kuliah Syari'ah Dan Qonun Di Qahirah, Jilid Satu)
- Mboi, Nafsiah. *Penentuan Kematian Dan Pemanfaatan Organ Donor Nomor 37 Tahun 2014*, (Indonesia : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014)
- Muhammad, Muhammad Bin. *Syarah Bidāyatul Mujtahid Wanihāyatul Muqstashid*, (Darus Salam, Jilid Satu, Cet Pertama, 1995)
- Mustapha, Othman Bin. *Permindahan Organ Dari Perspektif Islam*, (Malaysia : Kementerian Kesihatan Malaysia Dengan Kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cet Pertama, 2011)
- Nasir, Abdurrahman Bin. *Fathul Bārī Syarah Shohih Bukhārī*, (Darul At-Taibah, Jilid Enam)

- Nathana, Howard M., Suzanne L. Conradd, Philip J. Heldc, Keith P. McCulloughc, Richard E. Pietroskid, Laura A. Siminoffe and Akinlolu, *Organ donation in the United States*, (Amarika : American Journal of Transplantation 2003, Blackwell Munksgaard, 2003)
- Nawawi, Imam. *Syarah Shohih Muslim*, (Buku Islam Rahmatan, Pustaka Azzam Buku 11, Cet Pertama, 2011)
- Novartis, Genentech And Sanofi, *Living Donation Information You Need To Know*, (United Network Organ Sharing, 2014)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Nomor 18 Tahun 1981 Tentang Bedah Mayat Klinis Dan Bedah Mayat Anatomis Serta Transplantasi Alat Atau Jaringan Tubuh Manusia*.
- Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 130 Tisu Manusia 1974*, (Cet Nasional Malaysia, 2006)
- Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia, *Undang-Undang Malaysia Akta 50 Perubatan 1971*, (Malaysia : Kuasa Akta Penyemakan Undang-Undang 1968 Dengan Malayan Law Journal Sdn Bhd, Cet Nasional Malaysia Bhd, 2006)
- SCOT Data, *Organ Donation and Transplantation in the Kingdom of Saudi Arabia 2014*, (Arab : Saudi Journal of Kidney Diseases and Transplantation, 2014)

- Shaheen, Faissal A. M.. *Organ Transplantation In Arab Arabia*, (Arab Arabia : Around The World, The Transplantation Society 1966, Wolters Kluwer Health 2015)
- Shelley, Jeana Lyn OMS 11. *History Of Organ Transplantation*, (Des Miones University, Desember , 2010)
- Shum, Eugene. dan Chern, Arthur. *Amendment of the Human Organ Transplant Act*, (Annals Academy of Medicine, June 2006, Vol. 35 No. 6)
- Soeharto, *Undang Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan*
- Solih, Muhammad Bin. *Al-Ushūl Min 'Ilmu Al-Ushūl*, (Iskandarriyah : Darul Iman Iskandariyah, 2001)
- Sulaiman, Abi Daud. *Sunan Abī Daud*, (Darul Kutub Ilmiah, Jilid Ketiga, t.tp)
- 'Ubbad, Abdullah Bin Sa'id Muhammad. *Īdlohū Al-Qowā'id Al-Fiqhiyah*, (Maktabah Math Ba'ah An-Nahdhoh Al-Hadisah, Cet Kedua, Tahun 1402 Hijrah)
- Yazid, Muhammad Bin. *Sunan Ibnu Mājah*, (Maktabah Al-Ma'arif Lit-Tauzi' Wan-Nashr, Cet Pertama, t.tp)
- Zaidan, Abdul Karim. *Al-Wajīz 100 Akidah Fikih Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Pustaka Al-Kaustar, Cet Pertama, 2008)
- Zaidan, Abdul Karim. *Al-Wajīz Fī Syarhil Al-Qawā'id Fiqhiyah*, (Muassasah Ar-Risalah, Cet Pertama, 2011)

Skripsi

Ahmad, Bashori. *Studi Analisis Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Se Indonesia 111 Tahun 2009 Di Padang Panjang Tentang Diperbolehkannya Wasiat Donor Kornea mata Di Bank Mata*, (IAIN Walisongo, 2010)

Sunarti S.H., *Wasiat Transplantasi Organ Tubuh Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Makassar : Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Alauddin Makassar, 2016)

Sumber Internet

Bulletin of the World Health Organization,
<http://www.who.int/bulletin/volumes/90/11/12-031112/en/>

James Miles, Analisis Urusan China BBC,
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/despatches/59649.stm>

Kata-Kata Ulama' Dalam Masalah Pemindahan Organ Tubuh Kepada Manusia Yang Lain, <http://hawassdroit.ibda3.org/t772-topic>

Mohamed Metwally El Shaarawy,
<https://khawateralsharawy.wordpress.com/about/>

Penjualan organ 'berkembang' di China, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/5386720.stm>

Organ Apa Saja yang Bisa Didonor?,
<http://www.kumpulanfakta.com/organ-apa-saja-yang-bisa-didonor/>

Organ transplantation,
https://en.wikipedia.org/wiki/Organ_transplantation#Types_of_transplant

Organ Transplants: A Brief History, By History.com Staff // February 21, 2012, <http://www.history.com/news/organ-transplants-a-brief-history>.

Organ transplantation in China,
https://en.wikipedia.org/wiki/Organ_transplantation_in_China#cite_note-bone-3

Penyediaan dan kontrol pada Donasi organ,
<http://www.aljazeera.net/programs/religionandlife/2008/5/6/%d9%85%d9%88%d9%82%d9%81-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%87-%d8%a7%d9%84%d8%a5%d8%b3%d9%84%d8%a7%d9%85%d9%8a-%d9%85%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a8%d8%b1%d8%b9-%d8%a8%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%b9%d8%b6%d8%a7%d8%a1#L1>

Transplantasi organ,
<https://safutri24.wordpress.com/2016/11/05/transplantasi-organ/>

Types of stem cell transplants, <http://www.cancer.ca/en/cancer-information/diagnosis-and-treatment/stem-cell-transplant/types-of-stem-cell-transplants/?region=ns>

Yousef Mustafa Al-Qaradawi,
<http://www.aljazeera.net/specialfiles/pages/14e84a27-d48f-4d93-ba0d-216902d193e0>

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Solehah Binti Ahmad
Tem/Tgl. Lahir : Pulau Pinang, Malaysia / 15 Juni 1995
Nim : 1491500003
Alamat Rumah : 1082 Jalan Haji Hashim 13100 Penaga,
Pulau Pinang
No. Telp/Hp : 0895391091792

B. Nama Orang Tua

1. Ayah : Ahmad Bin Mad Isa
2. Ibu : Siti Hajar Binti Mad Nor

C. Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Bersara
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Status Dalam Keluarga : Anak ke empat dari sepuluh
bersaudara

D. Riwayat Pendidik

1. Pusat Asuhan Tunas Islam (PASTI) Nurul Hidayah,
Pulau Pinang, Malaysia, Lulus Tahun 2001
2. Sekolah Rendah Nurul Hidayah, Pongsu Seribu, Pulau
Pinang, Malaysia, Lulus Tahun 2007
3. Pondok Madrasah Nurul Hidayah (MNH), Tembak B,
Kedah, Malaysia, Lulus Tahun 2012
4. Kolej Islam Darul Ulum (KIDU), Pokok Sena, Kedah,
Malaysia, Lulus Tahun 2015

E. Prestasi/Penghargaan

1. Sertifikat Penghargaan Sekretaris Program Jaulah
'Ulama' 2014
2. Sertifikat Penghargaan Sekretaris Tarbiyah Majlis
Perwakilan Mahasiswa Kolej Islam Darul Ulum (MPM
KIDU) 2015

F. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Lajnah Tarbiyah Majelis Perwakilan Mahasiswa Kolej Islam Darul Ulum (MPM KIDU) 2013/2015
2. Sekretaris Ikatan Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Indonesia (IMARAH) 2017/2018

Palembang, 13 Agustus 2018,

(.....)
Solehah Binti Ahmad
NIM . 1491500003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126 Kotak Pos: 54 Telp (0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

Formulir C

Nomor : B 951/Un.09/PP.16/04/2018
Lampiran : Judul Skripsi dan pokok-pokok Masalah
Hal : Persetujuan Skripsi Untuk Diuji

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Perbandingan
Mazhab
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Kami menyampaikan bahwa Skripsi mahasiswa:

Nama : Solehah Binti Ahmad
NIM : 1491500003
Fak/Jur : Syariah dan Hukum / Perbandingan Mazhab
Judul Skripsi : **Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh Manusia Menurut Hukum Islam Dan Akta 130 Tisu Manusia 1974 Undang-Undang Malaysia**

Telah selesai dibimbing seluruhnya dan dapat diajukan untuk mengikuti ujian skripsi, bersama ini dilampirkan Skripsi Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palembang, 15 May 2018

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Drs. M. Zuhdi, M.H.I.

NIP: 195907101992031002

Pembimbing Kedua,

Gibtiah, M. Ag

NIP: 197302212002122002



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352427 website.radenfatah.ac.id

Formulir D 2

Hal. : Mohon Izin Penjilidan Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Pembantu Dekan I
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Raden Fatah
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Solehah Binti Ahmad
NIM/ Program Studi : 1491500003/ Perbandingan Mazhab
Judul Skripsi : **HUKUM WASIAT DONOR ORGAN TUBUH
MANUSIA DAN PELAKSANAANNYA MENURUT
HUKUM ISLAM DAN AKTA 130 TISU MANUSIA
TAHUN 1974 UNDANG-UNDANG MALAYSIA**

Telah selesai melaksanakan perbaikan skripsinya sesuai dengan arahan dan petunjuk dari penguji. Selanjutnya, kami mengizinkan mahasiswi tersebut untuk menjilid skripsinya agar dapat mengurus ijazahnya.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penguji Utama,

Prof. Dr. Cholidi, M.A
NIP. 19570801 198303 1 007

Palembang, 10 Agustus 2018

Penguji Kedua,

Drs. Asili, M.Pd.I
NIP. 19680828 199603 1 001

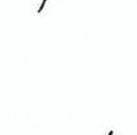
Mengetahui,
Wakil Dekan I,

Dr. H. Marsaid, M.A
NIP. 19620706 199003 1 004

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

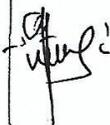
Nama : Solehab Binti Ahmad
 NIM : 1491500003
 Prodi : Perbandingan Mazhab
 Judul Skripsi : Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh Menurut Hukum Islam Dan Akta 130 Tisu Manusia 2006

Pembimbing I : Drs. M. Zuhdi, M.H.I.

No.	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasi	Paraf
1.	28/3 2018	Ke proposal Bab I.	
2.	20/3 2018	Konsep Bab II	
3.	21/4 2018	Konsep Bab III	
4.	2/4 2018	Konsep Bab IV & V	
5.	3/4 2018	Ke konsep di bagian akhir dan di bagian (Buku Mas ng.)	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

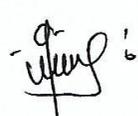
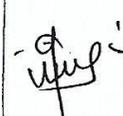
Nama : Solehah Binti Ahmad
 NIM : 1491500003
 Prodi : Perbandingan Mazhab
 Judul Skripsi : Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh Menurut Hukum Islam Dan Akta 130 Tisu Manusia 2006
 Pembimbing II : Gibtiah, M. Ag

No.	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasi	Paraf
1.	20/11 (Senin)	Perbaiki proposal :- - Tambah mekanisme pada rumusan masalah. - Menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang benar.	
2.	19/12 (Selasa)	Tambahkar refrensi pada sumber Primernya.	
3.	21/2 (Rabu)	ACC proposal	
4.	7/3 (Rabu)	Hantar Bab 1 → Bab 3 Serta perbaiki :- - Bahasa yang sesuai mengikut pedoman. - Istilah asing cetak mireng - Refrensi ditambah - Daftar isi disusun dan	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Solehah Binti Ahmad
 NIM : 1491500003
 Prodi : Perbandingan Mazhab
 Judul Skripsi : Hukum Wasiat Donor Organ Tubuh Menurut Hukum Islam Dan Akta 130 Tisu Manusia 2006

Pembimbing II : Gibtiah, M. Ag

No.	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasi	Paraf
5.	15/3 (Khamis)	→ diperbaiki kembali. Perbaiki kesalahan ketik pada Bab 1 → Bab 3	
6.	20/3 (Selasa)	Pembahasan - Perbaiki kesalahan ketik - Gunakan kerdah Bahasa Indonesia yang benar. - Tambahkan kembali argumen tasi Doktor Yusuf Al-Qar-dawi dari beberapa refren-si yang lain. - Margen diperbaiki	
7.	22/3 (Rabu)	Buat 3 point sahaja pada kesimpulan - Point 1- Pendapat dan alasan masing-masing Ulama' - Point 2- Mengjawab rumusan masalah ke-2.	
8.	23/3 2018/kamis	Acc keseluruhay Lanjut ke Pemb. I	